

KONSEP GURU KELUARGA MENURUT ADIAN HUSAINI



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh

RASDIANTI
NIM. 10156118162

JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN

STAIN MAJENE

2025

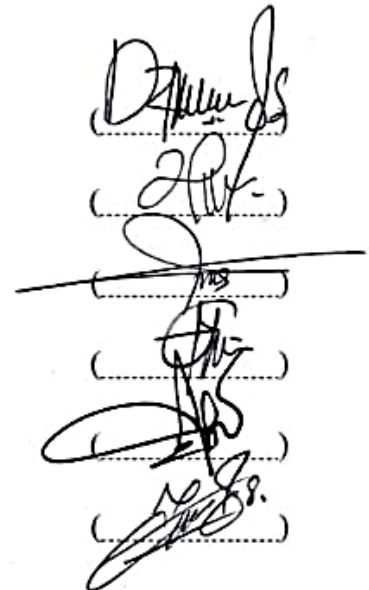
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Konsep Guru Keluarga Menurut Adian Husaini” yang disusun oleh **Rasdianti**, NIM: 10156118162, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 14 Januari 2025 M bertepatan dengan 14 Rajab 1446 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 14 Januari 2025 M
14 Rajab 1446 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Darwis, S.Si., M.Si.
Sekretaris : Zuhdiah, S.Pd., M.Pd.
Munaqisy I : Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd..
Munaqisy II : Aan Setiawan, S.Pd., M.Pd.
Pembimbing I : Dr. Hamzah S. Fathani, S.Ag., M.Th.I.
Pembimbing II : Kamus, Lc., S.H., S.Pd.I., M.Pd.



Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan,



Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I.
NIP. 19710623201411100

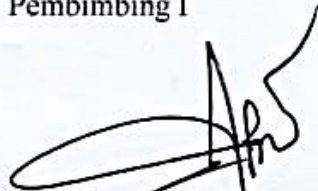
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Skripsi saudari **RASDIANTI** NIM: 10156118162, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Konsep Guru Keluarga Menurut Adian Husaini” memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

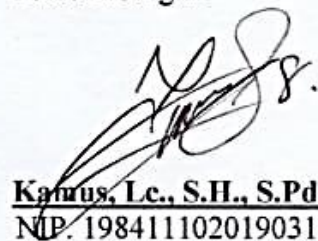
Majene, 04 Oktober 2024

Pembimbing I



Dr. Hamzah S. Fathani, S.Ag., M.Th.I.
NIP. 197106232014111001

Pembimbing II



Kamus, Lc., S.H., S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 198411102019031007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah:

Nama : Rasdianti
NIM : 10156118162
Tempat, Tanggal Lahir : Majene, 14 Oktober 1997
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah & Keguruan
Alamat : Lingk. Passarang Selatan, Kec. Banggae, Kabupaten
Majene
Judul : Konsep Guru Keluarga Menurut Adian Husaini

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan dublikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 23 Desember 2024



Rasdianti
NIM: 10156118162

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya berupa kekuatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada sang revolusioner Islam yang membawah Agama Allah SWT, menjadi Agama yang benar dan Rahmat Lil ‘Alamin yakni Nabi Allah Muhammad SAW., beserta keluarga-keluarganya, para sahabatnya dan yang mengikuti jejak beliau hingga akhir zaman kelak.

Penulis menyadari sepenuhnya dengan jiwa dan raga sebagai makhluk ciptan-Nya, penulis memiliki banyak kekurangan dan segala keterbatasan, namun akhirnya penulis Skripsi ini bisa terselesaikan berkat karunia Allah SWT, semangat dan kesabaran penulis didalam menyelesaikan skripsi. Hal ini ditunjukkan dari motivasi serta segala bantuan dan dorongan dari orang-orang sekeliling penulis.

Penulis menghanturkan terimakasih kasih yang setulus-tulunya kepada kedua orang tua penulis Ayahanda tercinta Nasaruddin dan Ibunda tercinta Jasaliah yang telah menjadi spirit bagi penulis. Beliauah yang telah mendidik dan memotivasi penulis dengan kasih sayangnya dalam setiap doa-doanya yang tulus untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Selanjutnya penulis mengucapkan, dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj.Wasilah, ST., MT. Selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
2. Bapak Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos. I. Selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik dan Kelembangan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
3. Bapak Dr.H.Suddin Bani, M. Ag., Wakil ketua II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
4. Bapak Dr.H.Anwar Sadat, S.Ag., M.Ag., Selaku Wakil ketua III Kemahasiswaan dan Kerjasama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
5. Bapak Dr. Hamzah S. Fathan, S.Ag., M.Th.I., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
6. Bapak Darwis, S.Si., M.Si. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
7. Bapak Dr. Hamzah S. Fathani., S.Ag., M.Th.I. Selaku pembimbing I yang memberikan arahan dan saran dalam penyelesaian skripsi.
8. Bapak Kamus, Lc., S.H., S.Pd.I., M.Pd. Selaku pembimbing II yang memberikan arahan dan saran dalam penyelesaian skripsi.
9. Bapak Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd. Selaku penguji I yang memberikan kritik dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak Aan Setiawan, S.Pd., M. Pd. Selaku Penguji II yang memberikan kritik dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Seluruh dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di STAIN Majene.

12. Kepala Perpustakaan beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di STAIN Majene, terutama dalam penulisan skripsi.
13. Saudara-saudariku Tercinta Helmianti, Sumarni, Yulianti, serta Sepupuku Nur Fadilah M atas doa dan semangat yang telah diberikan kepada penulis di dalam menyelesaikan skripsi.
14. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Pendidikan Agama Islam TP5 sebagai teman motivasi dan teman seperjuangan dalam mengapai salah satu yaitu sarjanah STAIN Majene.
15. Pihak-pihak lain yang telah banyak membantu penulis sehingga tugas akhir dapat terselesaikan.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT, kita bermohon, semoga jasa-jasa baik yang telah diberikan mendapat imbalan, ridha dan berkah disisi-nya dan kepadanya pula penulis serahkan segalanya. Aamiin.

Majene, 23 Desember 2024

Penulis,



Rasdianti

NIM: 10156118162

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PENGESAHAN SKRIPSI | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| PERNYATAN KEASLIAN SKRIPSI | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN | x |
| ABSTRAK | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 3 |
| B. Rumusan Masalah | 3 |
| C. Pengertian Judul | 3 |
| D. Kajian Pustaka | 5 |
| E. Metode Penelitian | 8 |
| F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 9 |
| BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG GURU KELUARGA | 11 |
| A. Profil Adian Husaini | 11 |
| B. Menjadi Guru Keluarga | 12 |
| C. Tanamkan Adab | 15 |
| D. Siapkan Generasi Pejuang | 16 |
| BAB III ANALISIS KIAT MENJADI GURU KELUARGA | 18 |
| A. Analisis Kebahasaan | 18 |
| B. Analisis Eksegesis | 18 |
| C. Analisis Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara | 19 |
| D. Analisis Pendidikan Anak dalam Keluarga Ibrahim Amini | 22 |

| | |
|--|-----------|
| E. Analisis Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Muhammad Quraish Shihab | 27 |
| F. Analisis Pendidikan dalam Keluarga Menurut Zakiah Drajat | 32 |
| BAB IV KONSEP GURU KELUARGA | 46 |
| A. Guru Keluarga Perspektif Adian Husaini | 46 |
| B. Pemikiran Pendidikan Adian Husaini | 50 |
| C. Tujuan Pendidikan Anak dalam Keluarga | 54 |
| D. Pendidikan Karakter Perspektif Adian Husaini | 56 |
| E. Kurikulum Pendidikan Karakter | 58 |
| F. Peran Guru, Orang Tua dan Peserta Didik | 62 |
| G. Perbandingan Konsep Adian Husaini dan Abdullah Nashih Ulwan | 68 |
| H. Impilikasi Konsep Pendidikan dalam Keluarga | 69 |
| BAB V PENUTUP | 71 |
| A. Kesimpulan | 71 |
| B. Saran | 71 |
| DAFTAR PUSTAKA | 75 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 78 |

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | ħa | ħ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Žal | Ž | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | šad | š | es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa | ṭ | te (dengan titik di |

| | | | |
|---|-------|---|-----------------------------|
| | | | bawah) |
| ظ | ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ‘ | apostrof terbalik |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamza | ’ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| أ | <i>fathah</i> | A | A |
| إ | <i>Kasrah</i> | I | I |
| أ | <i>ḍammah</i> | U | U |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|------------------------------|-------------|---------|
| ي | <i>fathah</i> dan <i>yā'</i> | Ai | a dan i |
| و | <i>fathah</i> dan <i>wau</i> | Au | a dan u |

Contoh:

كَيْف : *kaifa*

هُوْل : *hauḷa*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-------------------|--|-----------------|---------------------|
| أ... ئ | <i>fathah</i> dan alif atau <i>yā'</i> | Ā | a dan garis di atas |
| ى | <i>kasrah</i> dan <i>yā'</i> | Ī | a dan garis di atas |
| و | <i>dammah</i> dan <i>wau</i> | Ū | a dan garis di atas |

Contoh:

مَات : *māta*

رَامَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوت : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].

Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عُدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *sy* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkandengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia

akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata- kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

بِاللهِ دِينُ اللهُ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā'* marbūṭahdi akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf

kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān

Naẓīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naẓr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walīd Muḥammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu*)

Naẓr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: *Abū Zaīd*, *Naẓr Ḥāmid* (bukan: *Zaīd*, *Naẓr Ḥāmid Abū*)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

| | | |
|------|---|-------------------------------------|
| swt. | = | <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i> |
| saw. | = | <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i> |
| a.s. | = | <i>‘alaihi al-salām</i> |
| H | = | Hijrah |
| M | = | Masehi |

| | | |
|---------------|---|---|
| SM | = | Sebelum Masehi |
| l. | = | Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja) |
| w. | = | Wafat tahun |
| QS .../...: 4 | = | QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4 |
| HR | = | Hadis Riwayat |

Untuk karya ilmiah bahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

| | | |
|------|---|---------------------|
| ص | = | صفحة |
| دم | = | بدون مكان |
| صلعم | = | صلى الله عليه و سلم |
| ط | = | طبعة |
| دن | = | بدون نشر |
| الخ | = | الى اخرهاش الى اخره |
| ج | = | جزء |

ABSTRAK

Nama : **Rasdianti**
NIM : 10156118162
Judul : *Konsep Guru Keluarga Menurut Adian Husaini*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Konsep Guru Keluarga dalam menyiapkan generasi pejuang menurut Adian Husaini. Konsep ini berangkat dari peran keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Penelitian menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif, mengacu pada berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, dan artikel relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep Guru Keluarga menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami, termasuk adab, tauhid, dan pendidikan moral dalam keluarga. Konsep ini juga menyoroti enam pilar utama dalam pendidikan keluarga, yaitu *Islamic worldview*, pendidikan anak, fiqih dakwah, fiqih keluarga sakinah, tantangan pemikiran kontemporer, dan sejarah peradaban Islam. Orang tua diidentifikasi sebagai teladan utama yang bertugas menanamkan nilai-nilai tersebut melalui adab, nasihat, dan keteladanan nyata. Penelitian ini juga mengungkap bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga tangguh menghadapi tantangan era digital dan modernitas. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi penguatan konsep pendidikan keluarga berbasis Islam, serta rekomendasi praktis bagi orang tua, pendidik, dan institusi pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk menciptakan generasi berkarakter dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Konsep, Guru Keluarga, Adian Husaini

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai pengajar atau pendidik guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap pendidikan khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermula pada faktor guru, hal ini menunjukkan bahwa eksisnya peran guru dalam pendidikan. Guru adalah prajurit terdepan didalam membuka cakrawala peserta didik menduduki dunia ilmu penegetahuan dalam era globalisasi. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.¹

Bagi anak-anak, keluarga bukan hanya sekadar orang yang memiliki satu darah sama dengan DNA yang sama namun keluarga merupakan tempat berlindung dan mempertahankan diri dari hal yang membahayakan bagi anak-anak akan berpikir baik atau buruk tergantung dari didikan orang tua. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah lingkungan yang dapat membentuk karakter manusia meski ketiganya saling mempengaruhi. Tetapi pendidikan keluargalah paling dominan pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Jika suatu rumah tangga berhasil membangun keluarga sakinah, maka peran sekolah dan masyarakat hanyalah pelengkap.

Keluarga mempunyai peran dalam pendidikan anak baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non Islam, karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak pertama dalam keluarga ia mendapatkan pengaruh dari anggota pada masa yang penting dan paling kritis dalam kehidupannya (usia pra

¹Undang-undang Dasar 1945 Pasal 1 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak sangat membekas sehingga tidak mudah hilang atau berubah setelahnya.

Di antara kewajiban orang tua adalah mendidik anak-anaknya dengan baik, agar satu keluarga itu selamat dari api neraka. Menurut Adian Husaini dalam bukunya bahwa urusan keluarga di pemerintah diserahkan kepada satu lembaga bernama BKKBN. Masyarakat tahunya lembaga ini punya tugas utama membatasi jumlah anak. Dua anak cukup atau dua anak lebih baik.

Disebutkan bahwa tugas pokok BKKBN adalah pembinaan pembimbing dan fasilitas pelaksanaan kebijaksanaan nasional di bidang pengendalian penduduk, penyelenggaraan keluarga sejahtera dan pemberdaya keluarga. Kerharmonisan keluarga dan keserasian antara bapak dan ibu, punya pengaruh besar terhadap tingkah laku anak, sekian banyak penyakut moral, egois, anarkis, hilangnya percaya diri, sombong, dan tidak bertanggung jawab adalah bersumber dan berawal dari suasana kehidupan keluarga. Orang tua ayah dan ibu memegang peranan penting dalam keluarga dan berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua adalah tanggung jawab itu diakuinya secara sadar atau tidak diterima sepenuh hati atau tidak, hal itu merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah Swt. Kepada setiap orang tua, sebagaimana firman Allah Swt. Dalam Surah At-Tahtim/:6;

لَيْتَهَا الَّذِينَ آمَنُوا فَوَاللَّانْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ رَأَوْفُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahan:

“ Wahai orang-orang yang beriman! Periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka

kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²

Terjemahan Bahasa Mandar:

*E inggannamo to matappa' piarai alawemu anna sangana'mu pole di api naraka iya uttunna tau anna batu, pa' jagana malaika'-malaika' makasar, makarras, iya andiang maadorakai Puang Alla Taala di anu napsioang disesena anna samata mappogau' anu dipesioang lao.*³

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Guru Keluarga dalam Menyiapkan Generasi Pejuang Menurut Adian Husaini?

C. Pengertian Judul

Penjelasan istilah dimaksudkan untuk memperoleh pengertian yang sama tentang istilah penelitian ini dan menghindari adanya penafsiran yang berbeda dari pembaca.

Adapun istilah-istilah yang akan ditegaskan:

a. Konsep

Menurut Adian Husaini, konsep secara etimologis berasal dari kata Latin *conceptum*, yang berarti "sesuatu yang dipahami atau diterima." Makna ini mengandung pemahaman dasar tentang sesuatu yang ditangkap melalui pemikiran dan pemahaman manusia. Ia menjelaskan bahwa konsep etimologis ini berfungsi sebagai gagasan awal yang mengarahkan manusia untuk mengerti esensi suatu objek atau fenomena.⁴

² Muh Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi (Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Indonesia)*, Balitbang Agama Makassar, 2019, h. 1130-1331

³ Muh Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi (Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Indonesia)*, Balitbang Agama Makassar, 2019, h. 1130-1331

⁴ Adian Husaini, *Filsafat Ilmu dan Paradigma Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2018) h.45.

Secara terminologis, Adian Husaini mendefinisikan konsep sebagai pandangan atau pemahaman dasar terhadap suatu hal yang memberikan arti pada realitas di sekitar manusia. Menurutnya, konsep tidak hanya sebatas definisi, tetapi juga mencakup pemaknaan yang digunakan untuk memahami, menilai, dan memberi makna terhadap sesuatu. Adian juga menekankan pentingnya landasan yang benar dalam memahami konsep, seperti konsep yang berakar pada nilai-nilai Islam agar tidak melenceng dari hakikatnya.⁵

b. Guru

Secara etimologis, kata guru berasal dari bahasa Sanskerta, yang berarti "orang yang menerangi atau orang yang menghilangkan kegelapan. Dalam konteks ini, guru dianggap sebagai seseorang yang membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan, sehingga menghilangkan kebodohan atau ketidaktahuan dalam diri seseorang. Etimologi ini menunjukkan makna mendalam tentang peran guru sebagai penerang atau pembimbing dalam perjalanan seseorang mencari ilmu.⁶

Menurut Adian Husaini, dalam terminologi, guru adalah seseorang yang tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk akhlak dan moral peserta didik. Adian Husaini menekankan bahwa seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membangun karakter mulia pada peserta didik. Dalam pandangan ini, tugas guru melampaui aspek akademis, karena seorang guru juga harus menjadi teladan bagi siswa dalam hal perilaku, etika, dan nilai-nilai kehidupan yang baik.

⁵Adian Husaini, *Pendidikan Islam untuk Indonesia*. (Jakarta: INSIST Press, 2016) h.33.

⁶Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membangun Generasi Baru yang Cerdas dan Berakhlak* (Jakarta: Insan Mulia, 2019), h. 24.

Dalam UU RI No. 30 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, istilah guru merujuk pada tenaga pendidik yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru berperan penting dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi diri secara optimal.⁷

c. Keluarga

Secara etimologi, kata keluarga berasal dari bahasa Sanskerta *kulawarga*, yang terdiri dari dua kata, yaitu *kula* yang berarti kelompok atau kaum dan *warga* yang berarti anggota. Jadi, secara etimologis, keluarga diartikan sebagai sekelompok anggota yang berada dalam satu lingkungan atau kelompok yang sama.⁸

Menurut Adian Husaini, secara terminologi, keluarga adalah satuan sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya, di mana di dalamnya terjalin hubungan kasih sayang, pendidikan, dan nilai-nilai moral yang kuat. Adian Husaini menekankan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter serta keimanan anak-anak. Keluarga tidak hanya berperan dalam aspek biologis, tetapi juga spiritual dan pendidikan yang membentuk generasi berakhlak dan beriman.⁹

D. Kajian Pustaka

1. Penelitian Fatimatul Zuhroh dengan judul “ Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Muhammad Quraish Shihab. Penelitian ini

⁷UU RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), h. 27

⁸Wulandari, *Konsep Keluarga dalam Perspektif Budaya dan Bahasa* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019) h. 23.

⁹Adian Husaini, *Membangun Keluarga dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2011)h. 45.

menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Pendidikan Anak, konsep mendidik anak secara global sudah tersirat dan tersurat di dalam Al-Qur'an dan buku-buku lain yang dilengkapi ilmu psikologi pendidikan dan ilmu-ilmu yang relevan dengan pendidikan anak penting dipakai sebagai rujukan; (2) Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga, orang tua memiliki peran yang utama dan pertama pada pendidikan anak. Karena anak cenderung bersifat imitatif terhadap orang tua; (3) Mendidik Anak Mengerjakan yang Makruf, akan mencegah perbuatan maksiat yang ingkar pada perintah dan larangan Allah SWT. Serta dalam menjalankan kehidupannya dibarengi dengan kewajiban takwa serta anjuran untuk mendapatkan keridhaan-Nya.

(4) Mendidik anak dengan Al-Qur'an, hendaklah ibu-bapak mendidik anak-anaknya supaya mereka membiasakan diri memperbuat kebajikan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain atau masyarakat. Juga supaya menjauhi perbuatan-perbuatan yang buruk, yang merugikan kepada diri sendiri dan merusak kepada orang lain; dan Kewajiban Orang Tua dan Masyarakat, tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah agar anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat dan membangun anak yang berakhlak al-karimah.

Perbedaannya adalah penelitian peneliti berfokus pada konsep *guru keluarga* menurut Adian Husaini dalam menyiapkan generasi pejuang, dengan penekanan pada pendidikan moral dan adab dalam keluarga sebagai langkah utama. Sedangkan penelitian terdahulu lebih fokus terhadap pendidikan anak dalam keluarga menurut perspektif Muhammad

Quraish Shihab, dengan menekankan konsep global pendidikan anak yang diambil dari Al-Qur'an dan relevansi dengan psikologi pendidikan.¹⁰

2. Penelitian Saniah Amaliyah dengan judul “ Konsep Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara”. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library reseach). Hasil penelitian ini bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang paling mendasar dari pendidikan anak selanjutnya. Peran orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik berupa makan, minum, pakaian, tempat tinggal tetapi tanggung jawab orang tua jauh lebih dari hal tersebut, orang tua harus membimbing, mengasuh dan memberi teladan yang baik bagi anak.

Perbedaannya adalah penelitian peneliti berfokus pada pandangan Adian Husaini tentang peran guru keluarga dalam membentuk generasi pejuang, sedangkan penelitian terdahulu lebih berfokus pada pandangan tokoh lain, seperti Ki Hajar Dewantara dan pemikiran umum tentang konsep pendidikan dalam keluarga tanpa spesifik mengaitkan dengan Adian Husaini.¹¹

3. Penelitian Rahendra Maya dengan judul “Implementasi Konsep Guru Perspektif Adian Husaini dalam Membentuk Ketahanan Keluarga di Program Studi Pendidikan Agama Islam di STAI Al-Hidayah Bogor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif gabungan (*combined qualitative methods*) melalui pendekatan kajian/studi literatur (*literature research*). Hasil penelitian ini orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya dan mereka harus menjadi “guru keluarga”.

¹⁰Fatimah Zuhroh, Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Muhammad Quraish Shihab, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 1, 2023, h. 66-67

¹¹Saniah Amaliyah, Konsep Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 5, no. 1, 2021, h.2-4

Untuk menjadi ”guru keluarga yang sukses”, ada enam tema materi yang harus dijadikan bekal oleh orang tua, yaitu (1) *Islamic Wordview*, (2) Pendidikan Anak, (3) Fiqhud Dakwah, (4) Fiqih Keluarga Sakinah, (5) Tantangan Pemikiran Kontemporer, dan (6) Sejarah Peradaban Islam. Bekal ini utamanya ditujukan untuk menciptakan ketahanan keluarga dan mendidik anak di era digital seperti saat ini. Perbedaannya adalah penelitian peneliti berfokus dalam membentuk generasi pejuang melalui pendidikan karakter, moral, dan adab dalam keluarga. Sedangkan penelitian terdahulu lebih fokus pada implementasi konsep guru keluarga Adian Husaini dalam konteks ketahanan keluarga.¹²

E. Metode Penelitian

Metode penelitian mengandung prosedur dan cara melakukan verifikasi yang dilakukan untuk memecahkan dan menjawab penelitian. Dengan kata lain metode penelitian akan memberikan petunjuk bagaimana penelitian itu dilaksanakan.

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yang mengacu pada berbagai sumber, termasuk buku dan jurnal mengenai konsep guru keluarga menurut Adian Husaini. Muhadjir menyatakan bahwa studi pustaka juga dikenal sebagai studi teks.¹³ Penelitian dengan pendekatan studi pustaka atau studi teks mencakup beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

- 1) Analisis teoritis dari suatu disiplin ilmu yang harus diteruskan dengan penelitian empiris untuk memperoleh kebenaran yang sama secara empiris.

¹²Rahendra Maya, Implementasi Konsep Guru Keluarga Perspektif Adian Husaini Dalam Membentuk Ketahanan Keluarga di Program Studi Pendidikan Agama Islam di STAI Al-Hidayah Bogor, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 2, 2023, h. 203-214

¹³ Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Rake Sarasin, 1996) h.112

- 2) Kajian yang berusaha mempelajari objek penelitian secara filosofis atau teoritis serta relevansi validitasnya.
- 3) Kajian yang fokus pada teori linguistik.
- 4) Kajian terhadap karya sastra. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai konsep guru keluarga menurut Adian Husaini.

b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, terdapat serangkaian langkah yang harus ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan data secara efektif. Teknik ini melibatkan analisis terhadap literatur dan sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan karya-karya lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari sumber yang sudah ada tanpa interaksi langsung dengan objek penelitian di lapangan.

c. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, dilakukan klasifikasi dan interpretasi sesuai dengan keperluan. Kemudian hasilnya dituangkan dalam bentuk uraian yang sistematis sehingga menjadi suatu pernyataan yang utuh. Sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis isi (*Content Analysis*). Pengambilan kesimpulan akan dilakukan secara deduktif, yaitu mendahulukan pemahaman umum lalu ditarik pemahaman secara khusus, sehingga hasil pemahamannya dapat dengan mudah dipahami atau disampaikan.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah yang telah disebutkan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep guru keluarga dalam menyiapkan generasi pejuang menurut Adian Husaini.

2) Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Mendukung teori tentang pentingnya pendidikan moral dan adab dalam keluarga.
- 2) Menekankan peran sentral orang tua sebagai guru utama dalam pendidikan anak.
- 3) Memperkuat teori bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh paling besar dalam membentuk karakter anak.
- 4) Memberikan gambaran kepada pengelola pendidikan tentang bagaimana konsep guru keluarga dalam menyiapkan generasi pejuang menurut adian husaini.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan panduan bagi pengelola pendidikan, guru, dan orang tua tentang konsep guru keluarga dalam menyiapkan generasi pejuang.
- 2) Membantu orang tua dalam menjalankan peran sebagai pendidik utama, khususnya dalam penanaman nilai agama dan moral.
- 3) Menjadi referensi untuk STAIN Majene dalam studi lebih lanjut mengenai pendidikan keluarga Islam.

BAB II

TINJAUAN UMUM BUKU KIAT MENJADI GURU KELUARGA

A. *Profil Adian Husaini*

Adian Husaini lahir di Bojonegoro, pada 17 Desember tahun 1965. Ia dibesarkan dalam keluarga berpendidikan dan pergerakan Islam, ayahnya, H. Dachli Hasyim seorang guru SD yang menjadi pengurus Persyarikatan Muhammadiyah Kecamatan Padangan Bojonegoro. Nuansa keagamaan sangat kental dalam kehidupan keluarga Husaini, ayahnya juga yang mengenalkan Husaini dengan pemikiran Prof. Hamka sejak Husaini sekolah meneng pertama¹⁴

Gelar Sarjana Kedokteran Hewan diperoleh di Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor (IPB). Magister dalam Hubungan Internasional dengan konsentrasi studi Politik Timur Tengah diperoleh di Program Pasca Sarjana Universitas Jayabaya, dengan Tesis berjudul Pragmatisme Politik Luar Negeri Israel. Sedangkan gelar doktor dalam bidang Peradaban Islam diraihinya di *International Institute of Islamic Thought and civilization –International Islamic University Malaysia (ISTAC-IIUM)*, dengan disertasi berjudul *Exclusivism and Evangelism in The Second Vatican Council: A Critical Reading of The Second Vatican Council's Documents in The Light of The Ad Gentes and Nostra Aetate*.¹⁵

Selain aktif dalam aktivitas kepenulisan, Husaini aktif dalam dunia pendidikan (Islam). Ia menjadi Ketua Program Studi Program Doktor Pendidikan Islam di Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor. Husaini juga menjadi salah satu pendiri *INSIST (Institute for The Study of Islamic Thought and Civilization)*, sebuah lembaga yang bergerak dalam pengembangan pemikiran dan dakwah

¹⁴Jumhana, "Hubungan Islam dan kristen di Indonesia dalam Padangan Adian Husaini", *Aqnia: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, Vol.9.No.1.2018. h.111-142

¹⁵Ahmad Yazid, "Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Adian Husaini". *Journal Of Reseach and Thought Of Islamic Education*, Vol.9.No.1.2018. h.108-127

Islam. Hingga tahun 2020, Husaini menjadi Pembina Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Posisi-posisi Husaini tersebut memiliki pengaruh bagi masyarakat sehingga karyanya juga akan memiliki pengaruh.¹⁶

Buku-buku karya Husaini banyak yang telah diterbitkan antara lain: *Islam Liberal Sejarah Konsepsi Penyimpangan dan Jawabannya*, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi-Kristen-Islam*, dan *Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*,¹⁷ serta buku-buku lainnya yang terus diproduksinya.

Husaini adalah sosok cendekiawan yang tidak hanya mengisi waktunya dalam aktivitas keilmuan dan pendidikan, namun juga telah mendedikasikan hidupnya untuk berkontribusi aktif dalam dunia dakwah. Selain yang telah disebutkan, saat ini Husaini, tinggal di Pondok Pesantren At Taqwa Depok yang dipimpinnya. Salah satu jenjang pendidikan yang berada di bawah naungan At Taqwa Depok adalah Pesantren Shoul Lin Al Islami setingkat SMP dengan rancangan kurikulum yang menekankan pada proses penanaman adab, pengkajian kitab, dan pelatihan silat. Di tengah kesibukannya bergelut dengan konsep dan aplikasi pendidikan di pondok pesantren, Husaini juga sangat produktif menulis. Setiap hari Husaini menulis di website pribadinya, www.adianhusaini.id.¹⁸

B. Menjadi Guru Keluarga

Di dalam kitab *Ta'lim al-Mutta'alim* disebutkan yang wajib adalah ilmuul hal yakni ilmu yang diperlukan agar seorang bisa menjalankan kewajibannya

¹⁶Ahmad, Andi, dan Handrianto, "Pemikiran Pendidikan Adian Husaini dan Panduan Penyusunan Kurikulum Beradab untuk Tingkat SMP, Ta'dibunai: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vo. 9, No.1, 2022, h.305-318

¹⁷Nasir, "Sintesis Pemikiran M. Amin Abdullah dan Adian Husaini (Pendekatan dalam Pengkajian Islam). *Fitrah : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol.2.No.1.h.141-152

¹⁸Budi, Alim, dan Akhmad, "Pemikiran Pendidikan Adian Husaini dan Panduan Penyusunan Kurikulum Beradab untuk Tingkat SMP, Ta'dibunai: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vo. 9, No.1, 2022, h.308

dengan baik dan diantaranya kewajiban orang tua adalah mendidik anak-anaknya dengan baik agar satu keluarga itu selamat dari api neraka jadi ilmu mendidik anak dengan benar ini termasuk ilmu hal yang harus dimiliki setiap muslim yang amanahi Allah dengan anak-anaknya semakin pintar anak-anak semakin tinggi pula babang amanahnya.

Bekal orang tua bisa memainkan perannya sebagai guru keluarga yakni sebagai guru bagi anaknya sendiri enam ilmu ini pasti bisa menyiapkan orang tua menjadi sebaik-baik guru di eranya.

- 1) *Islamic Worldview* atau pandangan hidup Islam. Yaitu tema tentang berbagai konsep pokok dalam Islam, seperti konsep Islam sebagai agama wahyu dan perbandingannya dengan agama-agama lain, Tuhan dalam Islam dan nama-Nya yang tidak diperselisihkan, wahyu, Al-Qur'an adalah kitab suci yang otentik, uswah hasanah (teladan kehidupan yang baik) yang lengkap dan final, dunia dan akhirat, kebahagiaan, dan konsep-konsep fundamental lainnya.
- 2) Pendidikan Anak, terutama tentang penanaman adab dan pengajaran ilmu fardhu 'ain yang mesti didahulukan dan diutamakan; agar orang tua bisa mengarahkan anaknya untuk menempuh pendidikan yang benar dan tepat. Juga tentang pendidikan anak yang unik yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad yang telah terbukti dalam sejarah mampu melahirkan generasi yang gemilang yang dapat memimpin peradaban dunia.
- 3) Fiqhul Dakwah, supaya orang tua memahami bahwa yang terpenting bukan setelah lulus, anak kerja di mana. Tapi bagaimana ia menjadi sosok pejuang yang mengamalkan ilmunya dan bermanfaat bagi umat

dengan ilmu yang telah dipelajarinya agar kehidupan mereka lebih berarti, terlepas tinggi-tidaknya status sosialnya.

- 4) Fiqih Keluarga Sakinah, yang berguna untuk membentuk kebijaksanaan berpikir dan bersikap bagi setiap anggota keluarga, khususnya pada saat menghadapi berbagai problem keluarga dan bahkan problem kehidupan agar dapat dicarikan solusinya dengan baik dan sesegera mungkin.
- 5) Tantangan Pemikiran Kontemporer, agar memahami bahwa saat ini tantangan kehidupan bukan sekadar mereka yang berzina dan berhubungan sesama jenis. Tapi mereka yang menyatakan dengan lantang bahwa zina dan hubungan sesama jenis itu halal dan ada dalilnya. Sama halnya dengan mereka yang menganggap dan meyakini bahwa alam semesta tidak ada hubungannya dengan Tuhan. Bahwa agama jangan dibawa ke wilayah politik, ekonomi, sosial budaya, hukum, hankam, pemikiran, dan pendidikan. Juga pernyataan seperti “semua agama sama, dan sama-sama menuju Tuhan yang sama”. Tantangannya bukan lagi fisik, melainkan beragam akidah dan berbagai pemikiran *destruktif*, seperti *liberalisme*, *sekularisme*, *pluralisme*, *relativisme*, *feminisme*, dan lain sebagainya.
- 6) Sejarah Peradaban Islam, khususnya tentang keagungan Islam pada masa Nabi Muhammad dan masa-masa lainsepanjang sejarahnya serta sejarah Islam di Nusantara. Tujuannya tidak lain adalah untuk menumbuhkan rasa bangga (*'izzah*) sebagai Muslim. Melalui sejarah, manusia juga dituntut untuk mengetahui dari mana ia berasal, untuk apa ia hidup, dan mau kemana setelah ia mati, bukan berasal dari monyet dan tidak boleh sepertinya Kelima tantangan tantangan pemikiran kontemporer saat ini tantangannya bukan sekadar mereka yang berzina dan berhubungan sesama

jenis tapi mereka yang mengatakan bahwa zina dan hubungan sesama jenis itu dan ada ada dalilnya.¹⁹

Tanggung jawab pendidikan anak itu ada pada orang tua bukan pada sekolah pesantren atau universitas karena itu penting dan mendesak sekali pemahaman tentang bagaimana orang tua bisa menjadi guru keluarga.

C. Tanamkan Adab

Di zaman modern seperti ini tugas utama orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah menanamkan tauhid agar mereka memiliki keimanan yang kokoh dan ilmiah yang di amang diamalkan Rasulullah agar orang tua menjadikan anak-anaknya sebagai manusia yang beradab.

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ

Terjemahan:

Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah adab mereka (HR. Ibnu Majah)

Adab terpenting yang wajib dimiliki oleh seorang manusia adalah adab kepada Tuhan-Nya yaitu Allah yakni ia hanya menyembah Allah dan tidak serikatkan Allah dengan apapun juga adab adalah hal yang sangat pokok dalam ajaran Islam KH. Hasyim dalam kitabnya *Al-Alim Al-Mutta'alim*, menulis bahwa maka barang seperti yang tidak beradab maka tiada syariat tiada iman dan tiada tahid padanya.²⁰

Karena itu tugas orang tua menurut Rasulullah adalah memuliakan anak-anaknya dan menjadikan mereka berada perbaikilah adab mereka proses

¹⁹Adian Husaini, kiat menjadi guru keluarga menyiapkan generasi pejuang,(Cet.I; Pustaka Arafah,2019), h. 24

²⁰Hasyim Asy'ari, *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* (Surabaya: Maktabah Nahdlatul Ulama, 1924), h. 5.

menanamkan adab dalam diri seseorang itulah yang disebut sebagai proses pendidikan (*ta'dib*). Maknanya, orang tua wajib menanamkan adab dalam diri anak-anaknya.

Dalam mendidik anak-anaknya Luqman Al-Hakim telah mendapatkan hikmah dari Allah. Dengan mencari ilmu secara sungguh-sungguh dan ikhlas, maka seorang dapat meraih hikmah dari Allah. Setelah mendidik anaknya beradab kepada Allah dengan menjauhkan dari kemusyrikan kemudian Luqman mendidik anaknya agar beradab kepada orang tua memiliki sifat ihsan, menegakkan sholat, melaksanakan umar makrut nahi mungkar dan bergaul dengan sesama manusia dengan jiwa yang jauh dari rasa sombong.

Islam memiliki konsep pendidikan karakter yang lebih mendalam dan komprehensif, yang dikenal sebagai adab. Istilah adab juga merupakan salah satu istilah dasar dalam Islam. Pentingnya adab dalam kehidupan manusia sudah banyak dikemukakan oleh para ulama terdahulu. Iman Ibnu Katsir, dalam kitab tafsirnya, menyebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib memaknai perintah Allah *Qu anfusakum wa-ahlikum ndra*, dengan *addibuhum wa 'allimuhum* (didiklah mereka agar beradab dan ajarilah mereka ilmu).

D. Siapkan Generasi Pejuang

Sejarah perjuangan di Indonesia para pejuang dan tokoh Islam di Indonesia telah melakukan suatu strategi dalam menyebabkan dan menenangkan di wilayah nusantara mereka tidak memisahkan antara letak gerakan struktural dan gerakan kultural. Sesuai dengan karakter ajaran Islam yang tauhid yang tidak memisahkan antara urusan agama dan urusan dunia maka para pejuang Islam lainnya setelah melakukan gerakan kultural dan struktural sekaligus sesama kondisi dan situasi.²¹

²¹Hamka, *Sejarah Umat Islam di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 134-135

Kebudayaan atau strategi berada dalam membangun suatu generasi baru yang tangguh bangkitnya kaum manusia dari keterpurukan karena orang salib bukan kebangkitan seorang Shalahuddin tetapi kebangkitan generasi shalahuddin, satu generasi yang tangguh secara akidah, mencintai ilmu kuat dan ibadah dan zuhud. Generasi inilah yang menjadi yang mampu membuat sejarah baru membalikkan keadaan dari generasi yang lemah dan kalah menjadi generasi yang kuat dan disegani.²²

Dalam rangka membangun satu peradaban Islam yang agung, tugas umat Islam bukan hanya menunggu datangnya pemimpin yang akan mengangkat mereka dari keterpurukan. Umat Islam dituntut untuk bekerja keras dalam upaya membangun satu generasi baru yang akan melahirkan pemimpin-pemimpin sekualitas Shalahuddin Al-Ayyubi. Dari sinilah diharapkan lahir satu generasi baru yang tangguh (*khaira umma*) berilmu tinggi, dan berakhlak mulia, yang mampu membuat sejarah baru yang gemilang.²³

²² Adian Husaini , *Kiat Menjadi Guru Keluarga*,(Cet. I; Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019), h 45

²³Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), hal. 58-60.

BAB III

ANALISIS KIAT MENJADI GURU KELUARGA

A. Analisis Kebahasaan

Dalam menganalisis kebahasaan tentang konsep guru keluarga menurut Adian Husaini, peneliti dapat memeriksa beberapa aspek linguistik dan semantik untuk memahami makna dan implikasi dari istilah ini. Analisis ini mencakup pemahaman tentang istilah itu sendiri, konteks penggunaannya, dan bagaimana bahasa membentuk pemahaman kita tentang konsep tersebut.

Analisis kebahasaan mengenai konsep guru keluarga menurut Adian Husaini mengungkapkan bahwa istilah ini dirancang untuk memperkuat peran keluarga dalam pendidikan. Bahasa yang digunakan Husaini menekankan pentingnya keterlibatan aktif orang tua, integrasi nilai-nilai agama, dan pengakuan terhadap keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama. Melalui penggunaan istilah yang tepat dan gaya bahasa yang persuasif, Husaini menggarisbawahi bagaimana keluarga dapat berfungsi sebagai guru yang mendidik karakter dan moral anak-anak.²⁴

B. Analisis Eksegesis

Untuk melakukan analisis eksegesis tentang konsep guru keluarga menurut Adian Husaini, kita akan meneliti dan menguraikan ide-ide pokok, konteks, dan implikasi dari konsep tersebut dengan pendekatan yang mendalam. Eksegesis umumnya diterapkan pada teks-teks religius atau filosofis, tetapi kita dapat menggunakan pendekatan ini untuk menganalisis ide-ide pendidikan dengan cara yang serupa. Mari kita lihat bagaimana konsep ini dibangun dan diterapkan.

Analisis eksegesis tentang konsep guru keluargamenurut Adian Husaini menunjukkan bahwa konsep ini menekankan peran sentral keluarga dalam

²⁴Adian Husaini, *Konsep Guru Keluarga dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), hlm. 46.

pendidikan karakter dan moral anak-anak. Husaini melihat keluarga sebagai pelengkap yang penting untuk pendidikan formal dan berargumen bahwa nilai-nilai moral dan agama yang diajarkan di rumah sangat penting untuk membentuk karakter yang kuat. Konsep ini tidak hanya mencerminkan peran pendidikan orang tua tetapi juga menyoroti pentingnya sinergi antara pendidikan keluarga dan sekolah. Dalam konteks sosial dan budaya, ide ini mendukung pandangan bahwa pendidikan keluarga yang efektif dapat memberikan dampak positif yang luas pada individu dan masyarakat.²⁵

C. Analisis Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara

Menurut Ki Hadjar Dewantara, Alam keluarga adalah suatu tempat sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individu dan pendidikan sosial, sehingga boleh dikatakan bahwa keluargalah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat pendidikan lainnya untuk melangsungkan pendidikan kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan. Berdasarkan pendapat tersebut, segala bentuk pendidikan, baik pendidikan keperibadian maupun sosial berpusat pada pendidikan dilingkungan keluarga.²⁶

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa keluarga mendapatkan tempat yang istimewa karena keluarga merupakan lingkungan yang kecil, tetapi keluarga merupakan tempat yang suci dan murni dalam dasar-dasar sosial, oleh karena itu keluarga merupakan satu pusat pendidikan yang mulia. Dalam lingkungan keluarga, seseorang dapat menerima segala kebiasaan mengenai hidup bermasyarakat, keagamaan, kesenian, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.²⁷

²⁵Adian Husaini, *Membangun Keluarga dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 45

²⁶Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan dalam Keluarga* (Yogyakarta: Taman Siswa, 1950), hlm. 25.

²⁷Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1961), hlm. 35.

Keluarga merupakan salah satu tri pusat pendidikan yang mempunyai peranan besar. Lingkungan keluarga adalah pusat pendidikan tumbuh utama dan pertama yang dapat mempengaruhi kembang anak baik dalam segi karakter, budi pekerti maupun cara berpikir. Oleh karena itu, keluarga juga mempunyai tugas untuk melaksanakan pendidikan bagi anggota keluarga, terutama anak-anak.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang paling mendasar dari pendidikan anak selanjutnya. Artinya, hasil pendidikan yang diperoleh dalam keluarga dapat menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik disekolah maupun dalam masyarakat. Pendidikan dalam keluarga tak terlepas dari peran orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus membimbing, mengasuh daan memberi teladan yang baik bagi anak.

Di dalam keluarga, ada tiga bentuk pendidikan. Pertama, pendidikan yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua berperan sebagai guru (penuntun), pengajar, dan pemeimpin pekerjaan (pemberi contoh). Ketiga peran tersebut, menyatu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kedua, di alam keluarga anak saling mendidik. Semakin keluarga itu besar, maka proses pendidikan semakin besar. Sebaliknya semakin kecil keluarga, maka proses pendidikan semakin kecil. Ketiga, dia dalam keluarga, anak-anak berkesempatan mendidik dirinya sendiri, karena di dalam keluarga anak tidak ada perbedaan kedudukan seperti halnya orang yang hidup di dalam masyarakat.²⁸

Dalam keluarga merupakan pendidikan permulaan bagi setiap individu karena di situlah pertama kalinya pendidikan diberikan oleh orang tua, yang kedudukan orang tua sebagai guru atau penuntut; orang tua sebagai pengajar dan orang tua sebagai pemberi contoh. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut:

²⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Beirut: Dar al-Salam, 1988), hal. 45-47

- 1) Orang tua sebagai guru atau penuntun, pada umumnya kewajiban ayahibu ini sudah berlaku sendiri sebagai adat atau tradisi. Dengan demikian, tidak ada perbedaan antara orang kaya dan orang miskin dalam mendidik. Bahkan tidak ada orang jahat yang bercita-cita anaknya nanti menjadi jahat. Karena pada dasarnya orang tua adalah makhluk pedagogis yang senantiasa melakukan usaha yang sebaik-baiknya untuk kemajuan anaknya.²⁹
- 2) Orang tua sebagai pengajar, dalam hal ini ada perbedaan antara kaum pengajar dengan ibu-ayah. Seorang pengajar mempunyai pengetahuan cukup untuk memberi pengajaran, ia sudah mendapat kecakapan dan kepandaian. Sedangkan ibu atau ayah ada juga yang cakap melakukan pengajaran, asalkan memiliki ilmu dan pikiran yang cukup. Tetapi, hasil dari pengajarannya tidak bisa sempurna. Karena tidak berdasarkan pada spesifikasi dan kompetensi sebagai pengajar. Untuk itu perlu adanya pendidikan formal yang dapat mengajarkan anak-anak sesuai dengan keahliannya. Ki Hajar Dewantara membedakan istilah pengajaran dan pendidikan dalam keluarga. Pengajaran harus dilakukan oleh kaum pengajar yang mendapat didikan khusus. Dalam hal pengajaran peran orang tua berperan sebagai penyokong peran yang dilakukan oleh pengajar. Tetapi dalam hal pendidikan dalam keluarga justru peran orang tualah yang dominan, sedangkan peran pengajar hanya sebagai penyokong apa yang dilakukan oleh orang tua.³⁰
- 3) Orang tua sebagai pemberi contoh. Dalam hal ini, dapat dikatakan orang tua dan para pengajar kedudukannya sama. Bisa jadi para guru lebih baik

²⁹Hamka, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 102-104.

³⁰Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan dan Pengajaran di Indonesia* (Yogyakarta: Majelis Luhur, 1970), h. 43-45.

dalam memberi contoh atau sebaliknya para orang tua lebih baik dalam memberi teladan. Perlu dipahami bahwa teladan adalah tenaga yang bermanfaat untuk pendidikan. Kewajiban keluarga untuk bisa memberi keteladanan. Dengan begitu, jelaslah bahwa alam keluarga sesungguhnya bukan hanya sebagai pusat pendidikan individu semata, melainkan menjadi pusat pendidikan sosial secara simultan. Namun demikian, para orang tua sebaiknya tetap melaksanakan pendidikan dan pengajaran bersama-sama dengan guru dan pengajar.³¹

D. Analisis Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Ibrahim Amini

Pendidikan atau pembinaan anak dilakukan sejak anak baru lahir akan tetapi faktor tersebut tidak diterapkan dalam pemikiran Ibrahim Amini karena pendidikan anak itu dimulai pada dasar pendidikan didalam keluarga yaitu dimulai dari pendidikan nonformal. Berikut merupakan awal dari terciptanya pendidikan anak dalam keluarga yaitu:

1. Periode Pertama: Pendidikan Pra Natal

Peran orang tua dalam mendidik anak bukan hanya dimulai setelah anak lahir tetapi telah dimulai pada periode sebelum anak itu dilahirkan.

a. Memilih Istri

Seorang yang memikirkan masa depan anaknya dan ingin anaknya sehat dan berakhlak baik, sebelum menikah ia harus menaruh perhatian kepada hal ini. Seorang laki-laki pada saat hendak memilih istri ia harus benar-benar sadar kepada wanita yang bagaimana ia akan diletakkan nasib anaknya kelak, dan begitu juga sebaliknya seorang wanita harus benarbenar teliti laki-laki yang bagaimana yang ia harus pilih untuk menjadi bapak bagi anak-anaknya

³¹Saniyah Amaliah, Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 1, 2021, h. 1766-1770

kelak.³² Seperti yang dikatakan Ibrahim Amini “Biasanya seorang anak lebih cenderung mirip dengan kedua orang tuanya dibandingkan dengan orang-orang yang tidak memiliki nasab dengannya”. Dari yang dikatakan Ibrahim Amini sudah jelas bahwa untuk menentukan karakter baik buruknya seorang anak ditentukan oleh saat memilih pasangan.

- b. Periode hamil Pendidikan di janin adalah periode yang sangat sensitif dan menentukan, baik bagi wanita itu sendiri maupun bagi bayi yang ada dalam kandungannya. Ibrahim Amini mengatakan:

“Ketika seorang manusia lahir ke dunia berarti dia telah menjalani Sembilan bulan dari umurnya dan perjalanan Sembilan bulan ini dari seluruh rangkaian hidupnya akan sangat berpengaruh dalam menentukan kehidupan selanjutnya”.

Sudah jelas bahwa masa-masa anak belum lahir atau masa kehamilan juga berpengaruh terhadap anak.³³

- c. Masa-masa Awal Kehamilan

Ketika hamil seorang wanita harus sadar bahwa ia sedang mendidik makhluk hidup dalam rahimnya dan sangat berpengaruh bagi masa depannya, karena rahim ibu adalah lingkungan pendidikan pertama bagi seorang anak yang sangat berpengaruh bagi masa depannya. Ibrahim Amini berkata:

“Benar, bahwa sperma ayah dan gen-gen ibu berpindah kepada mahluk baru ini melalui hukum genetika dan mempunyai pengaruh pada pembentukan fisik dan rohaninya namun demikian mahluk hidup ini harus tumbuh dalam rahim ibu dan bagaimana pertumbuhannya pun sampai batas tertentu berada dalam genggaman seorang ibu”.

- d. Pekannya Masa Kehamilan

Seorang wanita hamil harus menyadari akan pentingnya masa kehamilan bagi pertumbuhan janin yang ada dalam rahimnya. Ia harus tahu bahwa ia sedang mendidik seorang anak manusia kecil dalam rahimnya yang sama sekali tidak

³²Ibrahim Amin, *Agar Tak Salah Mendidik* (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 129.

³³Ibrahim Amini, *Panduan Praktis Pendidikan Anak dalam Islam: Pendidikan pada Masa Kehamilan Hingga Anak Usia Tujuh Tahun* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 45.

mempunyai peranan sekecil apapun bagi pertumbuhan dan perkembangan dirinya dan sepenuhnya bergantung kepada ibunya. Janin memperoleh makanan dari makanan ibunya, ia memperoleh kehangatan dan oksigen dari kehangatan dan oksigen yang dihirup ibunya. Benar, janin bukan merupakan anggota tubuh seorang ibu namun meski begitu ia memperoleh makanan dari tubuh ibunya.³⁴

e. Pengaruh Makanan Ibu pada Anak

Kondisi makanan yang dikonsumsi ibu pada masa-masa hamil bukan hanya berpengaruh pada kesehatan janin tetapi juga berpengaruh pada akhlaknya dan sejauh mana tingkat kecerdasannya. Karena seluruh organ tubuh janin, termasuk saraf dan otaknya terbentuk dari makanan yang berasal dari makanan yang dikonsumsi ibu. Hubungan keadaan akhlak seseorang dengan kondisi bentuk sarafnya adalah sesuatu yang tampak jelas bagi para peneliti.³⁵

f. Melahirkan

Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa kehidupan pada masa pra natal adalah kehidupan yang sangat sensitif dan menentukan, dan akan sangat berpengaruh pada masa depan kehidupan anak. Pada masa ini janin hidup dalam sebuah ruang yang pengelolaannya buka berada pada dirinya. Dia berada di hadapan berbagai bahaya fisik dan kejiwaan yang tidak dapat dia hindari, tanggung jawab semua itu berada di puncak kedua orangtuanya, terutama ibu.³⁶

³⁴Ibrahim Amini, *Pendidikan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 17.

³⁵Ibrahim Amini, *Pendidikan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 45.

³⁶Ibrahim Amini, *Pendidikan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 50.

2. Periode Kedua: Setelah Melahirkan dan Tahun Pertama dan Kedua Usia Anak

Para pendidik harus benar-benar menaruh perhatian kepada masa yang sangat sensitif ini, dan memperlakukan mereka dengan cara yang benar, sehingga mereka terjaga dari kejadian-kejadian yang akan melukai jiwa mereka. Orang tua dari tiga sisi dapat memberikan pengaruh pada bentuk pendidikan anaknya secara benar, pemberian makan yang baik, menyediakan semua kebutuhan materinya, dan memperlakukannya dengan penuh sayang. Kemudian akan dibahas pengaruh pemberian makan pada anak antara lain sebagai berikut:

a. Pengaruh Pemberian Makan pada Pendidikan

Pemberian makan anak mempunyai pengaruh pada bentuk pendidikan anak, yang mana memiliki dua sisi, yang pertama yaitu sisi pembentukan jasmani dan yang kedua sisi pengaruh kejiwaan dan emosi. Adapun dari sisi pertama bahwa bentuk pemberian makan anak sangat berpengaruh pada bagaimana bentuk dan susunan fisik, kesehatan dan penyakit, kekuatan dan kelemahan anak. Dari sisi lain, bentuk susunan fisik akan berpengaruh pada prilaku dan kepribadian anak. Jika seorang ibu, dengan program yang benar dan terencana menyediakan makanan yang dibutuhkan anak maka ia berarti membantu kesehatan fisik, saraf dan otak anak, yang tentunya juga akan berpengaruh juga pada prilaku dan kepribadiannya.³⁷

b. Peran Air Susu Ibu (ASI)

Air susu ibu adalah makanan sempurna dengan kandungan gizi terbaik. Di antara semua jenis susu, air susu ibu adalah yang paling sesuai dan paling menyehatkan bagi anak, terutama bagi anak yang baru lahir. Air susu ibu adalah makanan yang bagus dan paling sesuai bagi anak dibandingkan

³⁷Ibrahim Amini, *Pendidikan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 55.

makanan-makanan lain. Anak-anak yang diberi air susu ibu biasanya lebih sehat dan lebih kebal menghadapi penyakit dibandingkan anak-anak yang tidak diberikan air susu ibu.³⁸

3. Periode Ketiga: Pembentukan Akhlak dan Emosi Pada Anak

Masa dua tahun pertama kehidupan anak adalah masa terpenting dalam hidupnya, dan oleh karena itu memberikan pendidikan kepadanya harus sudah dimulai sejak masa ini. Sikap tidak peduli dan tidak memanfaatkan masa yang sangat penting ini akan mendatangkan kerugian yang tidak akan tergantikan. Namun demikian, harus diketahui bahwa metode pendidikan pada periode ini berbeda dengan metode pendidikan pada periode-periode lain, yang lebih sulit dan lebih membutuhkan ketelitian, karena untuk lebih mengetahui emosi dan perasaan anak pada masa ini dan juga sampai sejauh mana pengaruh program pendidikan pada diri anak adalah sesuatu yang sulit, sehingga dibutuhkan pengetahuan yang cukup dan tenaga yang ahli. Berikut merupakan cara mendidik anak dalam pembentukan akhlak dan emosi anak sebagai berikut:

a. Berprilaku

- 1) Terhadap Diri Sendiri Bagi setiap mahluk telah ditentukan kesempurnaan yang menjadi tujuannya. Ibrahim Amini mememukakan bahwa dari semua mahluk hanya manusia yang mempunyai tanggung jawab mengembangkan dan menyempurnakan dirinya. Manusia memiliki sebuah kelayakan dan kemampuan dalam menerima kewajiban dan perintah serta larangan, hal ini tidak ragukan lagi sebab para nabi sudah terlebih dahulu di utus untuk melaksanakan tanggung jawab yang besar ke atas pundak manusia dan membantu manusia dalam melaksanakan kewajibannya.³⁹

³⁸Ibrahim Amini, *Pendidikan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 60.

³⁹ Ibrahim Amini, *Pendidikan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 65.

2) Terhadap Orang Tua

Kedua orang tua memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakalah mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Disamping itu Ibrahim Amini menemukan bahwa Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika kedua orang melalaikannya berarti mereka telah menzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka diminta pertanggung jawaban.⁴⁰

3) Terhadap Orang Lain

Menurut Ibrahim Amini, manusia adalah makhluk sosial. Manusia mempunyai kecenderungan kepada masyarakat dan kehidupan sosial. Disamping itu Ibrahim Amini juga menemukan bahwa seorang manusia menganggap dirinya itu bagian dari masyarakat itu bagian dirinya dan begitu juga kemunduran masyarakat adalah kemunduran dirinya. Selanjutnya Ibrahim Amini menemukan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bantuan manusia-manusia lain di sekelilingnya, jadi ia tidak bisa hidup bebas sekehendak hatinya.⁴¹

E. Analisis Pendidikan Anak dalam keluarga perspektif Muhammad Quraish Shihab.

1. Pendidikan Anak menurut Muhammad Quraish Shihab

Al-Qur'an antara lain berisi nilai-nilai pendidikan. Karena itu Al-Qur'an merupakan pedoman atau petunjuk bagi orang-orang yang taqwa. Hampir semua unsur yang berkaitan dengan kependidikan disinggung secara tersurat atau tersirat oleh Al-Qur'an. Rasulullah SAW yang menerima dan bertugas untuk

⁴⁰Ibrahim Amini, *Pendidikan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 70.

⁴¹Ibrahim Amini, *Panduan Praktis Pendidikan Anak dalam Islam: Pendidikan pada Masa Kehamilan Hingga Anak Usia Tujuh Tahun*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 45

menyampaikan dan mengajarkannya, menamai dirinya guru. *Bu'itstu mu'aliman*, demikian sabda beliau. Dalam rangka suksesnya pendidikan, kitab suci Al-Qur'an menguraikan banyak hal, antara lain; pengalaman para nabi, rasul, dan mereka yang memperoleh hikmah dari Allah SWT. Salah seorang yang memperoleh hikmah adalah Luqman.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam pandangannya, konsep mendidik anak secara global sudah tersirat dan tersurat di dalam Al-Qur'an. Hal tersebut juga disebutkan oleh Manna' Qattan dalam kitabnya *Mababis fi Ulum Al-Qur'an* bahwa mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.⁴²

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa cara mendidik anak dapat dilihat dalam Al-Qur'an. Karena dalam Al-Qur'an, konsep mendidik anak hanya bersifat global, maka buku lain yang dilengkapi ilmu psikologi pendidikan dan ilmu-ilmu yang relevan dengan pendidikan anak penting dipakai sebagai rujukan.

2. Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga. Menurut Muhammad Quraish Shihab.

Setelah tauhid atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam sistem ajaran Islam yang menyeluruh barangkali tidak ada perkara yang sedemikian pentingnya seperti hubungan antara anak kepada ayah-ibunya. Berkenaan dengan hal tersebut, agaknya diperlukan kejelasan dan penegasan tentang suatu masalah. Tekanan keputusan dan pesan Allah kepada manusia berkenaan dengan kedua orang tua itu ialah pada kewajibannya berbuat baik (husn, ihsan) kepada ibu-

⁴² Manna' Al-Qattan, *Mababis fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1994),h.25.

bapaknyanya. Berbuat baik meliputi makna yang luas dan mencakup banyak sekali jenis tingkah laku dan sikap anak kepada orang tua. Bentuk perbuatan baik tersebut, itu pun bersyarat.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam meletakkan pondasi awal pendidikan moral dan akhlak. Menurut Daradjat, dalam Islam penyemaian rasa agama dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin dalam kandungan, yang dimulai dengan do'a kepada Allah SWT. Agama bukan hanya ibadah saja, agama mengatur seluruh segi kehidupan. Semua penampilan ibu dan bapak dalam kehidupan sehari-hari yang disaksikan dan dialami oleh anak bernafaskan agama, disamping latihan dan pembiasaan tentang agama, perlu dilaksanakan sejak si anak kecil sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwanya.

Adapun pendapat Abdullah Nashih Ulwan bahwa prasyarat pendidikan diwujudkan sebagai ketentuan dan aturan yang digariskan dalam Islam yang berkaitan dengan penyambutan kelahiran anak, yaitu (adzan, iqamah, aqiqah, dan khitan). Itu semua manifestasi dengan adanya kependulian orang tua terhadap kelahiran anak dan kehidupannya, yang akan menimbulkan rasa diperhatikannya anak oleh orang tua. Keseluruhan prasyarat itu hendak terlebih dahulu dipersiapkan sebelum pendidikan dilaksanakan.⁴³

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang utama dan pertama pada pendidikan anak. Karena anak cenderung bersifat imitatif terhadap orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menjadi suri tauladan dalam pendidikan agama anak dengan cara membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajara-ajaran agama.

⁴³Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 75.

3. Mendidik Anak Mengerjakan yang Makruf Menurut Muhammad Quraish Shihab

Kepercayaan akan keesaan Allah dan berbakti kepada orang tua di susul dengan perintah ibadah shalat, bahkan segala macam kebajikan.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua dalam mendidik anak haruslah dengan cara yang halus, lemah lembut, penuh kasih sayang, dan bersabar dalam kehidupannya. Disamping itu orang tua harus mendidik anak agar mengerjakan kebaikan dan mencegah orang lain melakukan keburukan. Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mendidik anak mengerjakan yang makruf akan mencegah perbuatan maksiat yang ingkar pada perintah dan larangan Allah SWT. Serta dalam menjalankan kehidupannya dibarengi dengan kewajiban takwa serta anjuran untuk mendapatkan keridhaan-Nya.⁴⁴

4. Mendidik anak dengan Al-Qur'an Menurut Muhammad Quraish Shihab.

Hal lain yang penting pula untuk digaris bawahi adalah kenyataan yang berkaitan dengan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang mengundang pelaksanaan. Kenyataan tersebut adalah bahwa kewajiban takwa serta anjuran untuk mendapatkan keridhaan-Nya. Dari sinilah bergabung takwa yang menyinari hati dengan hikmah yang ditunjang oleh nalar sehingga petunjuk tersebut terlaksana atas dasar kesabaran, bukan oleh dorongan rasa takut.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa setelah seorang anak mempunyai landasan yang kuat dalam kehidupannya, haruslah dibentuk pula supaya dia bertakwa kepada Allah SWT, menunjukkan rasa syukur kepada nikmat-nikmat yang dikaruniakan-Nya, serta membawa nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, baik masalah jasmaniah maupun rohaniyah.⁴⁵

⁴⁴Muhammad Quraish Shihab, *Mendidik Anak dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2005), h. 105-107.

⁴⁵Muhammad Quraish Shihab, *Mendidik Anak dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2005), h. 121-123.

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hendaklah ibu-bapak mendidik anak-anaknya supaya mereka membiasakan diri memperbuat kebajikan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain atau masyarakat. Juga supaya menjauhi perbuatan-perbuatan yang buruk, yang merugikan kepada diri sendiri dan merusak kepada orang lain.

5. Kewajiban Orang Tua dan Masyarakat Menurut Muhammad Quraish Shihab

Dari sini menjadi kewajiban orangtua dan masyarakatlah memberi perlindungan kepada anak agar fitrah kesucian itu tidak pudar atau hilang sama sekali. Apalagi, seperti yang dikemukakan di atas, anak sebelum dewasa belum mampu menentukan pilihan, bahkan dalam banyak hal tidak mampu memahami persoalan-persoalan pelik, termasuk memilih sendiri agamanya.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa konsep Muhammad Quraish Shihab yaitu membangun anak yang cerdas dalam iman dan taqwa. Konsep ini senafas dengan pendapat Ahmad Tafsir bahwa tujuan umum pendidikan Islam ialah:

- 1) Muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah.
- 2) Muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki:
 - a. Akalnya cerdas serta pandai
 - b. jasmaninya kuat
 - c. hatinya takwa kepada Allah
 - d. berketerampilan
 - e. mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis
 - f. memiliki dan mengembangkan sains
 - g. memiliki dan mengembangkan filsafat

h. hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.⁴⁶

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah agar anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat dan membangun anak yang berakhlak al-karimah.

F. Analisis Konsep Pendidikan Islam dalam keluarga Menurut Zakiah Drajat

1. Keluarga sebagai wadah utama bagi pendidikan

Keluarga adalah sebagai sebuah intuisi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan.⁴⁷

Menurut Zakiah Daradjat, keluarga (kedua orang tua, ayah dan ibu) memiliki tanggungjawab utama dan pertama dalam bidang pendidikan. Berbagai aspek yang terkait dengan keluarga selalu mempertimbangkan dengan perannya sebagai pendidik. Zakiah Daradjat juga berpendapat bahwa pembentukan identitas anak menurut Islam dimulai sejak anak dalam kandungan, bahkan sebelum membina rumah tangga harus mempertimbangkan kemungkinan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat membentuk pribadi anak.⁴⁸

Hasan langgulung lebih memandang bahwa peran keluarga lebih ditekankan dalam proses interaksi antar anggota keluarga beliau berpendapat bahwa Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu dimana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan lingkungan pertama itu individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari pada kepribadiannya. Juga dari

⁴⁶Ahmad Tafsir, *Tujuan Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 80-81.

⁴⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan anak Dalam Keluarga*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 18.

⁴⁸Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 41.

situ ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan kebiasaan dan emosinya.⁴⁹ Sedangkan menurut Ahmad Tafsir berpendapat bahwa keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang dibebankan kepada orang tua beliau berpendapat dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat wajib dipertanggungjawabkan. Jelas, tanggungjawab jelas, tanggungjawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti pertanggungjawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga.⁵⁰

Berdasarkan pendapat kedua tokoh tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan dalam keluarga adalah yang pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga segala hal yang dimulai, dilatih, dibiasakan, dan diarahkan. Sehingga peran orang tua sangat dominan dan menentukan karakter dan masa depan anak.

b. Peranan Ibu dalam Keluarga

Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan maka anak akan tumbuh dengan baik begitupun sebaliknya. Ibu adalah sosok cinta tanpa syarat, cinta yang tinggi dari perasaan, cinta tanpa campur tangan akal, cinta yang ditopang mendidik manusia, kekuatan dan kedalaman yang melebihi cinta jenis apa pun.⁵¹

Ibu adalah seorang manusia yang mulia. Hal yang paling mulia pada diri ibu adalah rasa kemanusiaanya yang tinggi. Sunnatullah telah menentukan bahwa kemuliaan ibu itu dihubungkan dengan perhatiannya terhadap amanah yang dipercayakan kepadanya dan kebahagiaanya bergantung pada pelaksanaan tugas-

⁴⁹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka : Pustaka Al- Husna Baru, 2004), h. 292.

⁵⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* , (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 160.

⁵¹Ali Qaimi, *Buaian Ibu*,(Jakarta: Cahaya, 2008), h. 42.

tugas yang diserahkan kepadanya, baik sebagai istri ataupun sebagai kepala keluarga.

Oleh karena itu,peneliti menyimpulkan betapa penting posisi dan peran ibu dalam keluarga, yang tentunya tidak bisa terlepas pula dari posisi dan peran penting seorang ayah dalam rangka melaksanakan tanggung jawab dan perannya dalam keluarga, yaitu memberikan pendidikan yang berkualitas kepada anak-anak. Begitu pentingnya peranan seorang ibu dalam keluarga, sehingga dapat dikatakan keberhasilan anak dan ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga tidak dapat lepas dari cara seorang ibu mendidik dan memberikan pendidikan yang dimulai sejak dini kepada anak-anaknya.

1) Penyusuan dan Pengasuhan Anak

Mengenai ASI pada bayi, para dokter sepakat bahwa cara terbaik dalam memberikan makanan pada bayi, pada usia dua tahun pertama adalah dengan memberikan air susu ibu (ASI) secara alami. Sebagaimana firman Allah swt.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ ۚ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ يَرْفُئُهُنَّ
وَكَسَنَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ

Terjemahan:

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah member makandan pakaian kepada para ibu dengan cara ma“ruf”.(QS. Al-Baqarah : 233)

Terjemahan Bahasa Mandar:

*Anna kindo' sittinajai mappasusu ana'-ana'na duattaung kalupu mua' melo'I mappasukku' pepasusunna. Anna parallu lao di muane mambei ande anna pakeang lao di indo macoa.*⁵²

⁵²Muh Idham Khalid Bodi, *Korang Mala'bi (Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Indonesia)*, Balitbang Agama Makassar, 2019, h. 65

Dari segi kesehatan air susu ibu banyak mengandung keistimewaan, diantaranya:

- a) Menjalin keharmonisan, pada air susu ibu terdapat kasih sayang yang sangat penting untuk membina, memelihara dan memasukkan keseimbangan antara unsur yang ada pada dirinya yang tidak mungkin dilakukan secara diada-adakan
- b) Air susu ibu dapat mematikan dan mensterilkan kuman dan bakteri.
- c) Dapat memberikan pencegahan dan terkenanya penyakit cacar air, dipteri dan kelumpuhan pada bayi.
- d) Tingkat kehangatan air susu ibu tetap sesuai dengan kondisi dan suhu tubuh ibu.
- e) Protein yang terkandung pada air susu ibu memiliki tingkat protein yang tinggi dari pada yang lainnya. Di samping lebih mudah diserap oleh bayi.
- f) Memperkuat hubungan jiwa dan emosi antara ibu dan anaknya, sehingga menumbuhkan rasa kasih sayang yang sangat tinggi.
- g) Secara ekonomi lebih ekonomis dibandingkan harus mempersiapkan susu formula yang harus dibeli.
- h) Pada setiap sedotan bayi pada payudara, itu melatih kekuatan anggota wajah dan bibir bayi.⁵³

Dari keterangan diatas dapat diambil intinya bahwa keluarga sangat berperan dalam pendidikan jasmani dan kesehatan bagi anak, bahkan hal tersebut dimulai sebelum anak dilahirkan atau dalam kandugan bagaimana seorang ibu membantu tumbuh kembang seorang bayi walaupun kadang tanpa disadari oleh seorang ibu. Sampai dia dilahirkan, ibu memberikan ASI untuk mengantarkan anak dalam menjalani kelangsungan hidupnya dan sampai menjadi dewasa

⁵³Abu Abdurrahman Adil Bin Yusuf Al- Azazi, *Janin (Pandangan Al-Qur''an dan Ilmu Kedokteran)*, (Bandung: Pustaka Rahmat, 2009), h. 143.

keluarga akan selalu melakukan proses pendidikan jasmani dan kesehatan bagi anak.

2) Manfaat Menyusui Dalam Membina Rasa Tanggung Jawab Ibu

Rasa tanggung jawab ibu terhadap masa depan anak tidak terjadi secara otomatis, dengan melahirkan anak itu. Ada ibu yang merasa bahwa anak itu menjadi beban dan merupakan penghambat bagi kegiatannya. Ada pula ibu yang tugas mendidik, merawat dan menyusukan anak, bukanlah tugas ibu saja, akan tetapi tugas bersama ibu dan bapak.

Menurut Zakiah Daradjat dalam berbagai kasus kejiwaan yang dialami anak yang tidak disusui oleh ibu, ternyata bahwa memperoleh air susu langsung dari ibu mempunyai dampak positif terhadap terpenuhinya kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan rasa aman. Hubungan timbal balik antara ibu dan anak yang disusunya, ditandai dengan saling menyayangi. Keduanya sama-sama mendapatkan obyek yang disayangi dan sama-sama merasakan bahwa dirinya disayangi. Hubungan yang erat antara orang tua dan anak adalah salah satu wujud kasih sayang dalam keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua sebagai pendidik yang utama dalam lingkungan pendidikan hendaknya meluangkan waktu untuk pendidikan jasmani pada anak.⁵⁴

Hal ini bias dilakukan sejak bayi tersebut dalam kandungan hingga ia lahir. Setelah lahir sang ibu berkewajiban menyusui sang bayi hingga usia dua tahun setelah itu anak dibiasakan melakukan hal-hal positif yang mampu meningkatkan kesehatan anak. Hal ini dilakukan agar pertumbuhan jasmani anak menjadi tumbuh dan berkembang dengan sempurna. dengan berbekal

⁵⁴Zakiah Daradjat, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 105-107.

jasmani yang kuat diharapkan anak dapat hidup dengan keterampilan yang dimiliki.

2. Pembentukan Kepribadian Anak

Menurut Zakiah daradjat pembinaan pendidikan keluarga dalam berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi manusia beriman, bertaqwa dan berakhlak terpuji, dengan berpangkal tolak dari ayat-ayat yang terdapat dalam surah Luqman ayat 12-19.

a. Pembinaan Iman dan Tauhid

Pembentukan iman seharusnya dimulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Setelah anak lahir pertumbuhan jasmani anak berjalan cepat. Perkembangan akidah, kecerdasan, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan kemasyarakatan anak berjalan serentak dan seimbang.

Unsur terpenting yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jiwa seorang anak adalah iman yang direalisasikan dalam bentuk ajaran agama. Prinsip pokok yang menjadi sumbu kehidupan seseorang adalah iman, karena iman yang menjadi pengendali sikap, ucapan, tindakan dan perbuatan.⁵⁵

Obyek keimanan yang tidak akan berubah manfaatnya dan tidak akan pernah hilang, adalah keimanan yang ditentukan oleh agama. Dalam membentuk kepribadian anak melalui pembinaan iman dan tauhid ibu harus mengajarkan rukun iman kepada si anak dalam kehidupannya sejak dini karena keimanan mempunyai fungsi dalam kesehatan mental seseorang. Kepercayaan tersebut ialah:

- 1) Iman kepada Allah swt
- 2) Iman kepada hari akhir
- 3) Iman kepada malaikat

⁵⁵Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1996),h.11.

- 4) Iman kepada kitab-kitab suci
- 5) Iman kepada nabi-nabi
- 6) Iman kepada takdir⁵⁶

b. Pembinaan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian pokok dari materi pendidikan agama, karena sesungguhnya agama adalah akhlak, sehingga kehadiran Rasul Muhammad ke muka bumi dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia yang ketika itu sudah mencapai titik nadi.

- 1) Akhlak terhadap kedua ibu-bapak, dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya.
- 2) Akhlak terhadap orang lain, adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa Zakiah Daradjat menempatkan lingkungan keluarga sebagai sesuatu urgen dalam keluarga dilakukan dengan contoh. Hal ini senada dengan pendapat HM. Arifin yang mengatakan semua perbuatan anak merupakan cermin dari orang tuanya atau berpangkal pada perbuatan orang tua sendiri. Hal ini memberi beberapa pengertian antara lain.

- a) Orang tua mempunyai pengaruh besar atas perkembangan anak secara integral.

⁵⁶Zakiah Daradjat, *Psikologi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), h. 115-118.

- b) Kehidupan etik dan agama anak merupakan proses pengoperasian dari etik dan agama orang tuanya.
- c) Perkembangan perasaan etik melalui tahapan menuju pengertian dan kesadaran tentang kesusilaan.
- d) Sebelum anak mengerti kesusilaan, orang tua perlu mempersiapkan dengan memberi contoh perilaku yang etis pula.⁵⁷

Jadi pendidikan akhlak adalah factor yang sangat penting bagi anak sebagai dasar segala tingkah laku dimasa mendatang. Sehingga sedini mungkin orang tua memulai pendidikan akhlak ini. Indikasi kehancuran moral suatu kaum atau individu disinyalir dari ketidakhadiran akhlak. Dalam konteks ini akhlak adalah segala Sesuatu yang sedang dihadapi. Apabila perlakuan tersebut baik dalam memberlakukan sesuatu, maka bisa dikatakan orang itu telah berakhlak.

c. Pembinaan Ibadah

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, juga mulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya.

Dalam hal ini Zakiah Daradjat menempatkan pembinaan ibadah atau agama dalam pendidikan keluarga karena pendidikan agama dan spiritual bagi anak-anak adalah termasuk bidang-bidang yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama.

⁵⁷HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga dan Sekolah*,(Jakarta: Bulan Bintang: 1978), h. 103.

d. Pembinaan Kepribadian dan Sosial Anak

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah menyatakan bahwa:

“Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama.”⁵⁸

Keluarga belum melengkapi tugasnya dengan sempurna dalam pendidikan anak-anak jika belum memberikan pendidikan sosial bagi anak. Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil. Didalam kehidupan, keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan social anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga social terkecil yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau keluarga yang sakit. Juga bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keamanan dalam segala hal.

3. Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Menurut Zakiah Daradjat dalam Islam penyemaian rasa agama dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin dalam kandungan, yang dimulai dengan doa kepada Allah.

Agama bukan ibadah saja. Agama mengatur seluruh segi kehidupan. Semua penampilan ibu dan bapak dalam kehidupan sehari-hari yang disaksikan dan dialami oleh anak bernafaskan agama, di samping latihan dan pembiasaan

⁵⁸Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 72.

tentang agama, perlu dilaksanakan sejak si anak kecil sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwanya.

Islam tidak hanya mengajarkan pendidikan anak jauh sebelum anak tersebut dilahirkan, tetapi juga pendidikan yang berkaitan dengan penyambutan kelahiran anak bahkan hal tersebut menjadi prasyarat pendidikan dalam Islam. Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan berpendapat di samping itu prasyarat pendidikan diwujudkan sebagai ketentuan dan aturan yang digariskan dalam Islam yang berkaitan dengan penyambutan kelahiran anak, yaitu (adzan, iqamah, aqiqah dan khitan). Ini semua manifestasi dengan adanya kepedulian orang tua terhadap kelahiran anak dan kehidupannya, yang akan menimbulkan rasa diperhatikannya anak oleh orang tua. Keseluruhan prasyarat itu hendaknya terlebih dahulu dipersiapkan sebelum pendidikan dilaksanakan.⁵⁹

Sosok keluarga dalam hal ini orang tua memang memiliki peran yang pertama dan utama pada pendidikan anak, karena anak cenderung bersikap imitatif terhadap orang tua. Oleh karena itu orang tua harus mampu menjadi suri tauladan yang mulia dalam beragama bagi anaknya. Adapun yang dapat dilakukan oleh keluarga dalam pendidikan agama pada anak dengan cara membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Begitu juga membekalkan anak-anak pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang-bidang akidah, ibadah, muamalah dan sejarah. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan syiar-syiar dan kewajiban-kewajiban agama, dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul, yang termasuk mula-

⁵⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h.6.

mula sekali adalah rukun iman dan takut kepada Allah dan sellau mendapat pengawasan dari pada-Nya dalam segala perbuatan dan perkataan.

4. Pembentukan Sifat-Sifat Terpuji

Di dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak adalah pantulan Iman itu pada perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah buktu bukti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dalam kesadaran karena Allah semata.

a. Menghayati Al Akhlakul Mahmudah

Akhlakul mahmudah adalah nama lain dari akhlak terpuji, semua perilaku baik dan di ridhoi oleh Allah. Maka selayaknyalah sebagai manusia kita menghayati dengan sebenarnya arti Akhlakul Mahmudah. Memahami sesuatu belum tentu disebut dengan menghayatinya. Pemahaman terhadap Akhlakul Mahmudah berarti segala sesuatu Akhlakul Mahmudah sudah jelas baiknya dimiliki setiap orang. Namun pemahaman tersebut baru lah terjadi dalam pikiran dan belum tentu meresap ke dalam hati dan perasaan.

Menghayati sesuatu berarti menjadikannya bagian dari kepribadiannya, menyatu dan tidak terpisahkan lagi. Jadi menghayati Akhlakul Mahmudah, berarti semua bentuk darinya telah diketahui dan menjadi bagian dari kepribadiannya dan tidak terpisahkan lagi. Yang mana selanjutnya akan menjadi pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap akan dipengaruhi oleh sesuatu yng telah dihayati tersebut.⁶⁰

b. Penerapan Al-Akhlakul Mahmudah

Menerapkan Akhlakul Mahmudah dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para pendidik amat penting, sebab penampilan, perkataan, akhlak dan apa saja yang terdapat dalam dirinya dilihat, di dengar dan diketahui oleh para anak

⁶⁰ Zakiah Dardjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. 17; Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 126.

didik, akan mereka tirukan dan akan mempengaruhi pembentukan dan pembinaan akhlak mereka. Oleh karena itu seyogyanya setiap pendidik menyadari bahwa peranan dan pengaruhnya terhadap anak didiknya amat penting.

5. Pendidikan Anak Secara Umum

a. Perkembangan Bahasa

Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting.⁶¹

Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Menurut Zakiah Daradjat kata-kata merupakan awal dari bahasa, yang kemudian membantu pengembangan pikir anak lewat pendengaran. Semakin banyak anak dapat mengenal kata, semakin berkembang daya pikirnya.⁶²

b. Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Pada masa kanak-kanak ada dorongan yang kuat untuk bergaul dengan orang lain dan ingin di terima oleh orang lain.

Pelaksanaan pendidikan agama yang bersifat gerak, bermain dan bersama-sama dengan teman-teman sebaya akan membantu pengembangan akhlak agama.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan sosial anak dimulai dengan bergaul dan memperhatikan orang-orang disekitarnya, dengan perkembangan sosial anak juga secara tidak langsung akan mendapatkan perkembangan akhlak agama dari lingkungan sekitarnya.

⁶¹Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Ed. 16; Jakarta: Erlangga, 2005),h.10

⁶²Zakiah Daradjat, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 124-126.

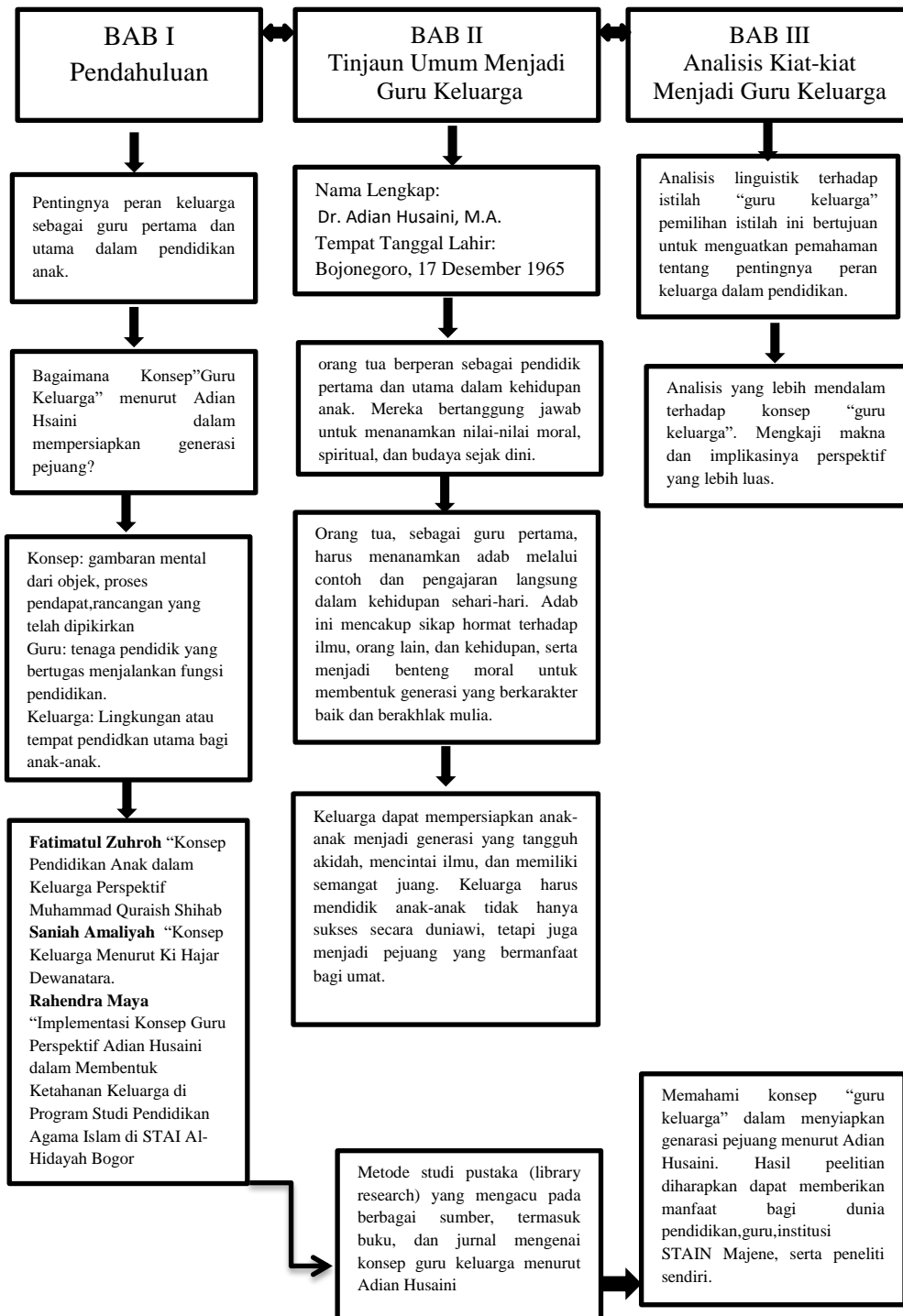
c. Perkembangan Agama

Anak mengenal agama lewat pengalamannya melihat orang tua melaksanakan ibadah, mendengar kata Allah dan agamis yang mereka ucapkan dalam berbagai kesempatan.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa kebutuhan agama perlu ditanamkan pada usia tertentu, agar kelak manusia itu mempunyai suatu pemahaman tentang agama yang baik nantinya. Dan perkembangan agama pada anak terjadi tanpa di sadari oleh orang tua karena perkembangan agama tersebut bias terjadi dengan contoh-contoh kecil yang tanpa disengaja oleh ibunya.

Peta Konsep

Konsep Guru Keluarga Menurut Adian Husaini



BAB IV

KONSEP GURU KELUARGA

A. Guru Keluarga Perspektif Adian Husaini

Adian Husaini dalam menarasikan perspektifnya tentang kewajiban orang tua untuk menjadi guru keluarga memulainya dengan pengantar yang menyatakan bahwa pendidikan anak pada dasarnya merupakan tanggung jawab orang tuanya, bukan sekolah atau pesantren atau berbagai institusi pendidikan formal lainnya. Pada bagian kesatu yang menjadi inti karyanya, Husaini menyematkan judul “Jadilah Guru Keluarga”. Namun didapati ironi, kurikulum “bagaimana menjadi orang tua yang baik” sekaligus “bagaimana menjadi guru keluarga yang sukses”, menurutnya nyaris tidak dijumpai mata pelajaran atau mata kuliah khusus tentangnya agar kelak setiap pelajar/mahasiswa memiliki ilmu untuk menjadi suami/istri sekaligus sebagai orang tua yang baik bagi anak-anak biologisnya.¹

Setelah menguraikan berbagai dalil Al-Qur'an, hadits, dan pendapat ulama terkait kewajiban orang tua dalam mendidik anak, serta menyampaikan gambaran kondisi pendidikan di Barat berdasarkan pengalamannya, Husaini menawarkan enam topik utama sebagai panduan bagi orang tua agar dapat menjadi pendidik terbaik bagi keluarga. Topik-topik tersebut adalah:

1. dasar filosofi Islam, tema ini mengajarkan pandangan Islam tentang kehidupan yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, alam semesta, dan sesama. Orang tua diajak memahami keunikan Islam sebagai agama yang mengintegrasikan nilai spiritual, moral, dan rasional dalam semua aspek kehidupan.
2. Pola Pendidikan Islami. Penanaman nilai-nilai Islami dalam keluarga dimulai dengan membangun fondasi akhlak yang kokoh. Pendidikan ini

¹Adian Husaini, *Jadilah Guru Keluarga* (Jakarta: Gema Insani, 2010), hal. 32-35.

mencakup pelajaran wajib seperti tauhid, ibadah, dan karakter islami, dengan pendekatan yang menyenangkan agar anak merasa terinspirasi, bukan terpaksa.

3. Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing. Orang tua diingatkan bahwa tugas mereka bukan hanya mempersiapkan anak untuk masa depan duniawi, tetapi juga untuk keberhasilan ukhrawi. Pembimbingan ini mencakup mendukung anak mengembangkan potensi terbaiknya sambil tetap memegang teguh prinsip agama.
4. Harmoni Keluarga Islami. Tema ini menekankan pentingnya membangun komunikasi yang sehat dan saling memahami antaranggota keluarga. Keseimbangan antara cinta, tanggung jawab, dan kedisiplinan menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan spiritual dan emosional.
5. Tantangan ideologi global. Orang tua perlu memahami dinamika pemikiran modern yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam, seperti normalisasi perilaku menyimpang dan ideologi yang merusak nilai-nilai keimanan. Hal ini menuntut kemampuan untuk membimbing anak dalam membangun filter pemikiran yang kritis namun tetap berakar pada iman.
6. Refleksi sejarah Islam. Sejarah Islam mengajarkan tentang peran generasi terdahulu dalam membangun peradaban yang gemilang. Orang tua diajak untuk menggunakan kisah-kisah sejarah sebagai inspirasi dalam menanamkan semangat perjuangan dan kebanggaan menjadi Muslim kepada anak-anak mereka.²

²Adian Husaini, *Konsep Guru Keluarga dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), hlm. 58–62.

Pada bagian kedua hingga kelima dari karyanya yang menjadi penguat dan lanjutan penjelasan dari bagian kesatu, Husaini kemudian menjelaskan lebih mendalam tentang enam topik utama sebagai panduan penting bagi orang tua agar sukses menjadi “guru keluarga”. Pada bagian kedua, Husaini memberi judul “Tanamkan Adab”, bahwa dengan mendasarkan kepada pendapat Syed Muhammad Naquib Al-Attas, bahwa akar masalah internal yang menimpa umat Islam termasuk dalam problem pendidikannya adalah “hilang adab” (*loss of adab*). *Loss of adab* sendiri adalah *loss of discipline—the discipline of body, mind, and soul*. Pendapat ini pertama kali disampaikan Al-Attas dalam Seminar Internasional Pendidikan Islam di Mekkah tahun 1977 dan dipopulerkan dalam bukunya yang berjudul *Aims and Objectives of Islamic Education*. Begitu pentingnya adab, Husaini secara eksplisit menyimpulkan bahwa jatuh- banggunya kaum Muslimin tergantung sejauh mana mereka dapat memahami dan menerapkan konsep adab dalam kehidupannya; dimulai dari kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan negara.³

Siapkan Generasi Pejuang adalah nasehat selanjutnya sebagai bagian ketiga dari karya Husaini. Selain berdasarkan pencermatan terhadap perjuangan para tokoh Islam di Indonesia dalam melakukan strategi peradaban dalam menyebarkan dan menanamkan Islam di berbagai wilayah Nusantara, penulis juga terinspirasi oleh buku yang ditulis oleh Majid Irsan Al-Kiani yang berjudul *Hakadza Zhahara Jil Shalah Al-Dîn wa Hâkadza Adat Al-Quds* terutama mengenai proses kebangkitan sebuah peradaban.⁴

Proses kebangkitan sebuah peradaban tersebut dilalui dengan memfokuskan usaha untuk membersihkan masyarakat muslim dari berbagai

³Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdulaziz University, 1979), h. 2–4

⁴Adian Husaini, *Jadilah Guru Keluarga* (Jakarta: Gema Insani, 2010), hal. 45-48.

penyakit yang menggerogotinya dari dalam dan pentingnya mempersiapkan kaum Muslimin agar mampu mengemban kembali risalah Islam sehingga dakwah Islam merambah seluruh pelosok bumi dan pilar-pilar iman dan kedamaian dapat tegak dengan kokoh. Contoh gemilangnya adalah generasi Shalahuddin yang tangguh secara akidah, mencintai ilmu, kuat ibadah, dan zuhud sehingga mampu membuat sejarah baru, membalikkan keadaan, dari generasi yang lemah dan kalah menjadi generasi yang kuat dan disegani. Intinya adalah dengan kembali memulai pendidikan adab dalam keluarga, seperti yang dianjurkan dan diperankan oleh *Al-Ghazali* beserta para ulama lainnya dalam *estafeta* perjuangannya sepanjang masa.⁵

Model pendidikan berbasis adab atau akhlak mulia, yang telah terbukti melahirkan sejumlah generasi unggul dalam sejarah Islam juga antara lain seperti generasi Sahabat Nabi, generasi Muhammad Al-Fatih, dan juga generasi santri 1945 di Indonesia.

Pada bagian keempat dari bukunya, Husaini selanjutnya mengingatkan bahaya hegemoni Barat dengan peradaban modernnya yang sedang menguasai umat manusia secara general dan umat Islam secara khusus dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut telaahnya, antara Islam dan Barat terdapat perbedaan yang fundamental. Sehingga tindakan *imitatif (tasyabbuh)* terhadap pandangan hidup Barat yang berbasiskan materialisme, pragmatisme, dan filsafat sekular, akan berujung pada pemusnahan Islam. Hal ini bahkan dikategorikan sebagai *westernisasi (taghrîbiyyah)* yang banyak diwaspadai dan diperingatkan oleh para ulama. Inilah ujian iman terberat yang harus dihadapi oleh kaum Muslimin

⁵Adian Husaini, *Jadilah Guru Keluarga* (Jakarta: Gema Insani, 2010), hal. 56-59.

sepanjang lintasan sejarah. Oleh karena itu, pada bagian keempat ini Husaini memberikan judul “Awat, Ini Ujian Iman”.

Sebelum penutup, pada bagian kelima Husaini menuliskan judul “Cari Ilmu yang Manfaat”, yaitu ilmu yang menambah ketakwaan kepada Allah, menambah ketajaman mata hati untuk mengenal aib diri, semakin menambah kecintaan kepada ibadah, semakin mengurangi kecintaan kepada dunia, dan semakin menambah kecintaan kepada akhirat, serta membuka mata hati terhadap penyakit-penyakit amal agar menghindarinya dan memperlihatkan tipu daya setan. Bukan sebaliknya, semakin lama belajar ilmu, justru semakin menambah kecintaan kepada dunia. Inilah setidaknya yang pernah diwasiatkan oleh Al-Ghazali dalam karyanya *Bidâyah Al-Hidayah* sebagai ilmu yang bermanfaat.

Akhirnya, pada bagian keenam sebagai penutup dari karya Husaini menekankan tentang peran guru yang berkualitas sebagai kunci kebangkitan suatu umat atau bangsa. Menurutnya, betapapun kecilnya, diharapkan program Pendidikan Guru Keluarga dapat menjadi bagian dari usaha untuk mewujudkan sebuah generasi gemilang di Indonesia menuju negara adidaya 2045 sebagai jalan kebangkitan umat dan bangsa untuk merintis kejayaan Islam kedua.⁶Salah satu faktor utamanya menurut perspektif Husaini adalah dengan mempersiapkan generasi remaja melalui didikan awal dari keluarga.

B. *Pemikiran Pendidikan Husaini*

Di dalam Islam ada beberapa istilah yang terkait dengan pendidikan. Pertama, *Tarbiyah*, secara bahasa bermakna tumbuh kembang dan bertambah secara bertahap. Istilah ini digunakan karena yang diharapkan dari proses *Tarbiyah* adalah pengembangan aspek atau potensi tertentu yang diinginkan pada diri manusia. Istilah kedua, *Ta'lim*, yang berarti proses

⁶Qomar, Mujamil. *Fajar Baru Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2012) h.286.

pengajaran atau transfer ilmu pengetahuan. Ketiga, Ta`dib, yang merupakan bentuk Mashdardari, Addaba, bermakna proses penanaman adab kepada diri manusia sehingga menjadi manusia yang beradab. Menurut Husaini, dari ketiga istilah tersebut, yang paling tepat menggambarkan tujuan dan proses pendidikan dalam Islam adalah Ta`dib. Sebab, tarbiyah, ta`limjuga tazkiyah, semua mengarah kepada terbentuknya manusia yang berada.⁷

Adab bukan sekedar sopan santun seperti yang dipahami umumnya masyarakat. Adab adalah satu istilah kunci yang sangat penting di dalam Islam. Bahkan, menurut Husaini, jatuh banggunya umat Islam, tergantung sejauh mana mereka dapat memahami dan menerapkan konsep adab ini dalam kehidupan mereka. Karena itu, para ulama Islam telah menaruh perhatian serius tentang pentingnya adab. Kitab-kitab yang menjelaskan tentang makna adab sangat banyak. Ada kitab *Adabul Mufradyang* ditulis oleh Imam Bukhari. *Adabud Dunya wad Dinkarya* Imam Al Mawardi. Juga *Al Jami' Liakhlaq ar Rawi wa Adabus Sami'*ditulis oleh Imam *Khathib al Baghdadi. Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allumoleh Imam Az Zarnuji.* Adab ath *Thalabkarya Imam Asy Syaukani* serta puluhan kitab klasik lainnya.⁸

Di zaman modern ini, ilmuan Muslim terkemuka, Syed Muhammad Naquib al-Attas kembali mengaktualkan konsep adab dengan memberi pemaknaan baru secara lebih rinci dan merangkum penjabaran adab oleh ulama sebelumnya. Dalam bukunya, *The Concept Of Education In Islam*, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, menjelaskan,

Adab is recognition, and acknowledgement of the reality that knowledge and being are ordered hierarchically according to their various grades and degress of rank, and of one's proper place in relation

⁷Adian Husaini, *Jadilah Guru Keluarga* (Jakarta: Gema Insani, 2010), hal. 42-43.

⁸Adian Husaini, *Jadilah Guru Keluarga* (Jakarta: Gema Insani, 2010), hal. 45.

*to that reality and to one's physical, intellectual, and spiritual capacities and potencial.*⁹

Lebih sederhananya, simpul Husaini, adab adalah kemauan dan kemampuan seseorang untuk meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai harkat dan martabat yang ditentukan Allah SWT. Jadi, menurut Husaini, adab terkait dengan iman dan ibadah di dalam Islam. Manusia yang beradab adalah manusia yang mengenal Tuhannya, mengenal dan mencintai Nabinya, menjadikan Nabi Saw sebagai uswah hasanah, menghormati ulama sebagai pewaris para Nabi, memahami dan meletakkan ilmu pada tempat yang terhormat –pahami mana yang fardu ‘ain dan mana yang fardu kifayah, juga mana ilmu yang bermanfaat dan yang merusak-dan memahami serta mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifatullah fil-ardh dengan baik. Karena itu, siswa yang beradab akan ikhlas dan taat kepada Allah, hormat kepada guru dan orang tua, cinta sesama teman, dan gigih belajar dengan jujur untuk mengembangkan potensi dirinya sebagai anugerah Allah SWT.

Proses penanaman adab inilah yang sebut sebagai Ta`dib yang merupakan hakikat sebenarnya dari proses pendidikan. Pendidikan berbasis adab inilah yang akan menjadi solusi atas krisis multidimensi yang dialami umat Islam hari ini yaitu hilangnya adab (*Loss Of Adab*) sebagaimana disampaikan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam Konferensi Islam Internasional di kota Mekkah pada 1977. Proses penanaman adab memang tidaklah mudah, butuh waktu dan proses panjang. Pendidikan adab memerlukan keteladanan, interaksi yang intensif dan terus menerus. Karena itu, menurut Husaini, pendidikan adab harus di mulai dari keluarga. Orang tua telah diberikan amanah utama untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia

⁹Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1999), hal. 31.

yang beradab dan berilmu. Allah SWT berfirman: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri dan keluarga kalian dari api neraka.” (Q.S. At Tahrim: 6). Dalam tafsir Ibnu Katsir, diterangkan bahwa ayat ini adalah perintah untuk bertakwa kepada Allah juga kewajiban menjadi keluarga dari api neraka. Ali bin Abi Thalib menjelaskan, yaitu dengan cara, “Addibuhum wa ‘Allimuhum” yakni menanamkan adab pada diri anak-anak dan mengajari mereka ilmu yang bermanfaat. Karena itu, orang tua seharusnya menjadi guru utama dalam pendidikan adab yang dimulai dengan penanaman akidah tauhid. Orang tua harus mampu menjadi *qudwah* dalam ibadah dan *uswah* dalam akhlak. Husaini menegaskan, sebaik-baik guru adalah orang tua, dan lembaga pendidikan terbaik adalah rumah.

Di dalam proses penanaman adab dan ilmu bermanfaat itu, para orang tua bisa bekerja saja dengan lembaga pendidikan. Husaini memandang, bahwa bentuk lembaga pendidikan terbaik yang memungkinkan menjalankan proses penanaman nilai-nilai adab dengan baik adalah pesantren, dimana pendidikan dapat berjalan dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali. Pondok pesantren, tegas Husaini, dalam sejarah umat Islam dan bangsa Indonesia telah terbukti dan teruji akan kualitas dan peranannya. Setidaknya, menurut Husaini, terdapat enam ciri khas pesantren yang menjadi faktor suksesnya pendidikan adab, sebagai berikut:

- 1) Keteladanan kiyai/pimpinan dan guru
- 2) Adanya proses *tafaqquh fid-din*
- 3) Penekanan terhadap penanaman adab dan akhlak mulia
- 4) Penanaman jiwa dan semangat dakwah
- 5) Penanaman jiwa kemandirian

- 6) Pemahaman tantangan pemikiran kontemporer ¹⁰

C. Tujuan Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Pendidikan anak mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pendidikan tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada tujuan dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya tujuan Pendidikan meliputi pendidikan fisik, pendidikan emosi dan pendidikan sosial.

1. Pendidikan fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya.
2. Pendidikan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut, atau mengalami trauma. Pendidikan emosi ini mencakup pendidikan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya. Pendidikan emosi ini bertujuan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya.
3. Sementara itu, pendidikan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya.¹¹

Tujuan pendidikan tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan beberapa langkah praktis dalam mendidik anak yaitu : Pertama, mengembangkan perilaku moralitas pada anak. Urgensi peran orangtua dalam mengembangkan

¹⁰Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Menjadi Guru Keluarga* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hal. 58-59.

¹¹Hidayat Nur, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak, Depok* (Yogyakarta, 2005), h. 28.

moralitas pada anak terletak pada upaya menjaga kesucian fitrah anak. Karena anak dilahirkan dalam kondisi fitrah. Artinya nilai-nilai moral sudah ada pada anak sejak lahir. Orangtuanya-lah yang berperan menjaga dan mengembangkannya. Dalam upaya pengejawantahan perannya ini, orangtua dituntut untuk mampu menciptakan suasana kasih sayang dalam keluarga, menjadi teladan yang baik (Uswah Hasanah), dan menerapkan sikap disiplin serta empati.

Kedua, memahami bakat dan mengembangkan kreativitas anak. Hal ini dicontohkan Rasulullah saw. Dengan memerintahkan kepada orangtua agar sejak kecil, anak dilatih dan diajarkan memanah, menjahit, berenang, dan sebagainya. Selain itu, orangtua juga diperintahkan untuk mengembangkan kreativitas anak. Karena dengan sikap kreatif ini, kecenderungan transfer pengetahuan (transfer of knowledge) akan bisa dikikis. Sehingga akan muncul inovasi-inovasi dari anak sebagai generasi penerus.

Ketiga, mengajarkan sikap kemandirian. Hal ini menjadi penting dalam upaya pendidikan anak yang baik, karena menurut ahli hikmah jika anak dididik dalam kemanjaan ia akan menjadi manusia yang mementingkan diri sendiri (egois). Sikap mandiri bisa dipupuk dengan cara tidak selalu memberikan apa yang diinginkan anak. Karena Islam melarang orangtua untuk memberikan kasih sayang yang berlebihan kepada anak.

Keempat, mengajarkan kedisiplinan. Sikap ini menjadi sangat penting, karena akan membentuk kematangan mental dan keteguhan jiwa. Dengan kedua sikap ini, anak akan dengan tekun dan sabar dalam mencapai cita-cita masa depannya.¹²

¹²Abdul Mustaqim, *Menjadi Orangtua Bijak, Solusi Kreatif Menangani Berbagai Masalah Pada Anak*, h.201–206.

D. Pendidikan Karakter Perspektif Adian Husaini

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan perlunya Pendidikan Berbasis Karakter. Sejak itu berbagai program tentang Pendidikan Karakter telah dilaksanakan dan diluncurkan. Dasar pemikirannya adalah bahwasanya tujuan pendidikan menurut UU Pendidikan Nasional, adalah untuk membentuk anak didik yang cerdas, kreatif, beriman, bertakwa, dan sebagainya. Pendidikan bukan hanya sebagai pencetak manusia cerdas, tetapi juga mencetak manusia yang berkarakter. Justru karakterlah yang dipandang lebih penting dalam kehidupan

Dalam pandangan Adian Husaini pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi kemudian diujikan. Namun, pendidikan karakter merupakan perilaku yang memerlukan pembiasaan, karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai sesuai yang diinginkan.

Adian Husaini mengapresiasi gagasan dan pelaksanaan pendidikan karakter ini. Dan jika kita melihat karakter yang diangkat untuk ditanamkan pada peserta didik sejatinya selaras dengan pendidikan karakter yang disampaikan di dalam Al-Qur'an. Nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan sosial, serta tanggung jawab yang dilaksanakan dalam pendidikan karakter juga relevan dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

Hanya saja, Adian Husaini masih mempertanyakan pendidikan karakter seperti apa yang akan dilaksanakan oleh pemerintah. Menurutnya, pendidikan karakter yang akan diberikan kepada peserta didik Muslim (khususnya), haruslah pendidikan karakter yang berbasis pada Tauhid. Hal inilah nantinya yang akan

membedakan antara karakter yang dimiliki oleh bangsa lain, dengan karakter yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, khususnya pada masyarakat Muslim.

Indonesia memang membutuhkan pendidikan karakter, namun bagi Adian Husaini pendidikan karakter saja tidak cukup. Sebab orang komunis atau atheis bisa saja menjadi pribadi yang jujur, pekerja keras, berani, bertanggungjawab, mencintai kebersihan, dan sebagainya. Seperti Cina, di mana masyarakat ditanamkan budaya disiplin yang begitu tinggi dalam hal sampah, atau di Jepang yang konon saat barang ketinggalan di dalam taksi, hampir pasti bisa kembali. Artinya, karakter yang bagus bisa dibentuk setiap manusia tanpa memandang agamanya apa.

Saya selaku peneliti juga setuju dengan pendapat Adian Husaini, bahwa pendidikan karakter saja tidak cukup dan kurang sempurna. Karena konsep pendidikan karakter yang dilaksanakan pemerintah bukanlah sesuatu yang baru dalam Islam. Jauh sebelum pendidikan karakter dicanangkan, Islam sudah lebih dulu menerapkan hal yang serupa dalam kehidupan, lebih mendalam dan lebih komprehensif yaitu adab. Jika karakter lebih bersifat umum dan landasannya tergantung di mana diterapkannya, maka adab dalam Islam adalah sudah jelas landasannya, begitupula sumber nilainya. Adab akan memiliki ciri tersendiri dan dimanapun nilai serta landasannya akan tetap sama yaitu Islam. Sehingga pemerintah Indonesia yang mayoritas beragama Islam harus banyak belajar, meniru, dan memodifikasi sesuai kondisi kepada konsep adab yang telah lama ada di tubuh Islam. Dengan demikian diharapkan dapat sejalan dengan fitrah masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Melihat beberapa gagasan Adian Husaini yang salah satunya mengharapkan pendidikan karakter di Indonesia berlandaskan tauhid, peneliti menyimpulkan bahwa hal ini bukanlah sesuatu tindakan yang intoleran. Hal ini

berlandaskan bahwa Indonesia adalah masyarakat dengan mayoritas umat beragama Islam. Yang kedua, Adian Husaini juga memberikan alternatif bahwa untuk agama lain dalam penerapan pendidikan karakter berdasarkan landasan agama tersebut. Sehingga pendidikan karakter Indonesia dapat berjalan dalam bingkai dan sesuai dengan ajaran agama masing-masing, dengan begitu pendidikan karakter Indonesia bernuansa agamis.

E. Kurikulum Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam Islam menurut Adian Husaini bertujuan membentuk manusia beradab jiwa dan raga. Dengan konsep ini bangsa Arab berhasil menjadi bangsa yang unggul di zaman Nabi Muhammad SAW¹³. Menurut peneliti perlu adanya penjelasan lebih mendalam mengenai manusia beradab jiwa dan raga, sehingga tujuan menjadi lebih jelas dan terperinci.

Sudah sepantasnya pendidikan karakter di Indonesia (khususnya bagi kaum muslim) dengan berdasarkan kepada konsep Tauhid. Itulah makna dan konsep yang tepat bagi pendidikan karakter di Indonesia, sesuai dengan makna Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang adil dan beradab. Dengan itu tugas pemerintah cukup merumuskan, memfasilitasi, dan mengevaluasi penerapan konsep adab dan *ta'dib* bagi umat Islam.¹⁴

Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang diinginkan Adian Husaini adalah pendidikan karakter yang berbasis agama dengan berlandaskan nilai karakter dan nilai kebaikan masing-masing agama. Bukan pendidikan

¹³Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), h.158

¹⁴Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), h.23-24

karakter yang bermuatan sekuler dengan bercermin dengan pendidikan karakter di dunia barat.

Untuk mencapai tujuan pendidikan ideal yaitu mencetak manusia yang berkarakter dan beradab, maka diperlukan juga kurikulum yang beradab. Yaitu kurikulum yang dirumuskan berdasarkan konsep ilmu dalam Islam. Kurikulum itu menempatkan adab sebagai basis pendidikan, dilanjutkan dengan penekanan pada penguasaan ilmu-ilmu *fardhu ain* dan *fardhu kifayah* secara proporsional.

Adab dan ilmu-ilmu fardhuain diletakkan sebagai kurikulum inti. Kokurikuler adalah serangkaian praktik ibadah, zikir, shadaqah, dan lain sebagainya yang dapat menguatkan target kurikulumnya. Sedangkan ilmu-ilmu yang bersifat *fardhu kifayah* ditempatkan sebagai ekstrakurikuler yang diajarkan sesuai dengan kemampuan murid dan keperluan umat.

Kurikulum merupakan cara yang tepat untuk menjalankan semua program dan proses pendidikan guna meraih tujuan. Memang tidak semua ilmu diajarkan secara sejajar, sebab ada maratibul ilmi (derajat tingkatan ilmu). Di situlah konsep adab diterapkan. Masing-masing ilmu diletakkan secara tepat pada tempatnya, sesuai dengan harkatnya. Ilmu wahyu yang bersifat pasti (*qath'iy*) jangan diletakkan di bawah ilmu empiris, atau ilmu rasional yang bersifat spekulasi awal.

Proses penanaman adab yang menjadi kurikulum utama berproses pada proses *tazkiyyatun nafs* (pensucian jiwa). Tetapi segala konsep yang bagus itu akan sangat bergantung penerapannya pada kualitas guru. Segala jenis reformasi pendidikan harus dimulai dengan reformasi pendidikan guru. Guru yang

berkualitas, guru yang ikhlas, dan guru yang cerdas, sangat diperlukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia.¹⁵

Setelah peneliti berusaha mencari isi dari kurikulum pendidikan karakter yang Adian Husaini konsepkan, perlu adanya perincian lebih jelas mengenai isi kurikulum pendidikan karakter yang Adian Husaini maksudkan. Sejauh penelusuran di beberapa sumber belum ada pembahasan sendiri mengenai isi kurikulum karakter maupun adab yang terperinci dan sistematis.

Bentuk dan teknis pelaksanaan di lapangan diserahkan kepada para guru dan orang tua di rumah. Sebab, pendidikan adab sebagaimana pendidikan karakter memerlukan keteladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan. Sudah saatnya petinggi muslim di bidang pemerintahan memahami dengan tepat makna dan kata-kata penting dalam Pancasila dan menjadikan agama sebagai basis operasional pendidikan nasional.¹⁶

Untuk menanamkan adab (*inculcation of adab*) pada diri seseorang peserta didik, diperlukan adanya landasan keimanan, keteladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan. Konsep adab ini lebih mendasar daripada konsep pendidikan karakter yang tidak berbasis kepada keimanan.¹⁷ Pada skala mikro, pendidikan karakter harus dimulai dari keluarga, sekolah, pesantren, masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama. Dilaksanakan dari atas sampai bawah, dan begitu juga sebaliknya. Hal ini karena

¹⁵Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), h. 57-59

¹⁶Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), h. 24

¹⁷Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), h. 45

guru, murid, dan juga masyarakat sudah terlalu sering melihat berbagai paradoks. Jika para tokoh agama, dosen, guru, pejabat dan masyarakat lebih mencintai dunia dan jabatan daripada ilmu serta adab dan tidak sejalan antara perkataan dan perbuatan, maka percayalah, pendidikan karakter yang diprogramkan Kementerian Pendidikan hanya akan berujung pada slogan.¹⁸

Metode atau cara yang Adian Husaini paparkan masih sangat umum dan luas. Sekiranya perlu ada rumusan metode yang sistematis dan bertahap yang nantinya dapat dilaksanakan di berbagai tingkatan dan kondisi tertentu dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Mengingat beragam kultur masyarakat Indonesia, beragam juga kepribadian setiap peserta didik. Sehingga dengan adanya berbagai metode yang jelas dan terperinci, pelaksana pendidikan karakter dapat memilih metode yang sesuai dengan kondisi.

Adian Husaini menyampaikan bahwa negara Indonesia merupakan negara yang unik. Hal ini bisa dilihat pada konstitusi negara yaitu UUD 1945 pasal 31 ayat c yang mengamanahkan bahwa, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Tetapi uniknya kurikulum sekolah tidak menjadikan iman, takwa, dan akhlak mulia sebagai kurikulum inti. Tidak ada ujian nasional untuk mengukur keimanan, ketakwaan, dan akhlak. Para peserta didik Sekolah Dasar dapat lulus tanpa ujian nasional yang menguji iman, takwa, dan akhlak mereka. Mahasiswa

¹⁸Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h. 45-46

muslim yang tidak melaksanakan kewajibannya dan buta terhadap Al-Quran tetap bisa lulus sarjana.¹⁹

Selanjutnya Adian Husaini menambahkan, pendidikan karakter bagi peserta didik, dalam hal ini dari berbagai agama bisa bertemu. Islam, Kristen, dan agama lainnya bisa bertemu dalam penghormatan terhadap nilai-nilai keutamaan. Nilai kejujuran, kerja keras, sikap kesatria, tanggung jawab, semangat pengorbanan, dan komitmen pembelaan terhadap kaum lemah dan tertindas, bisa diakui sebagai nilai-nilai universal yang mulia di semua agama.²⁰

F. Peran Guru, Orang Tua, dan Peserta Didik

Adian Husaini berpendapat bahwa mendidik adalah sebuah seni. Tidak bisa diatur dengan sistem administrasi yang terlalu ketat. Yang lebih penting dilihat adalah bagaimana hasilnya. Administrasi memang penting, tetapi jangan sampai mengorbankan substansi. Sebagai contoh, bagaimana mendidik anak menjadi jujur, tidak bisa hanya dibuat program yang kaku dan instan dalam satu semester semua anak sudah selesai programnya dan dianggap menjadi orang jujur semua.

Kondisi tiap anak adalah istimewa dan khas. Masing-masing anak pun memiliki problem tersendiri, yang bisa berbeda, satu dengan lainnya. Guru yang baik adalah yang tahu betul potensi dan problem yang dihadapi peserta didiknya. Jika guru hanya datang ke kelas, menyampaikan materi pelajaran, lalu di akhir semester mengadakan ujian tulis, tanpa peduli dengan kondisi kejiwaan setiap

¹⁹Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), h. 87-90

²⁰Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h. 41

muridnya, maka guru semacam ini tidak akan mampu mendidik karakter dengan baik.²¹

Bagaimana pun sejatinya, pendidikan karakter tidak hanya cukup diajarkan secara teori dan dihafalkan, karena karakter adalah produk suatu perbuatan. Pendidikan karakter akan terwujud dengan keteladanan, baik itu keteladanan seorang guru, orang tua, dan masyarakat. Guru di sekolah tidak hanya bertugas menjadi pengajar, akan tetapi juga menjadi teladan. Tidak sembarangan orang bisa menjadi guru. Guru yang di dalam dirinya sudah tertanam karakter baik sajalah yang bisa ditugaskan di sekolah, karena di sekolah nantinya dia bisa menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Menurut peneliti, hal yang masih sulit untuk dilaksanakan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Mencari guru yang mau berkorban dan siap menjadi teladan, bukanlah perkara yang mudah. Hal ini dilatarbelakangi oleh mind set masyarakat Indonesia bahwa pendidikan yang selama ini dilakukan hanya untuk mempersiapkan seseorang di dunia kerja dan menjadi seorang pekerja. Sehingga ketika berada di dunia kerja, materi menjadi hal utama dengan berpedoman telah selesai mengerjakan tugas pokok dan fungsi. Karakter menjadi ketersampingkan, kecuali seseorang yang telah terdidik karakternya dengan baik.

Peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter anak sangat krusial. Peneliti mengambil garis besar kenapa peran dan orang tua sangat menentukan. Hal ini dikarenakan guru dan orang tua adalah sosok yang sangat dekat dengan peserta didik di kesehariannya. Dekat secara batin maupun dekat secara jasmani. Peneliti tidak menafikan peran penting masyarakat, namun ketika guru dan orang

²¹Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), h. 24-25

tua dapat memberikan pemahaman dan teladan kepada peserta didik, niscaya akan terbentuk fondasi karakter yang kuat.

Tidak hanya guru yang menempati posisi krusial, tetapi peran orang tua juga tidak kalah penting karena porsi dalam bertatap muka lebih lama ketika peserta didik tidak di sekolah. Oleh karena itu Adian Husaini menawarkan sebuah bekal berupa materi pokok penting bagi orang tua agar bisa memainkan perannya sebagai guru keluarga, yakni sebagai guru bagi anak-anaknya sendiri. Adapun materi tersebut ialah *Islamic Worldview*, pendidikan anak, fikih dakwah, fikih keluarga sakinah, pemikiran kontemporer, dan sejarah peradaban Islam.²²

Peserta didik dapat berperan aktif dan berkontribusi dalam menyukseskan pelaksanaan pendidikan karakter dengan ikut andil dalam berkarakter dan beradab di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sehingga memunculkan sikap teladan yang dapat di contoh oleh teman-teman sebayanya. Selain itu, peserta didik perlu mengfilter informasi-informasi di sosial media mana yang baik dan buruk. Jika berhasil dapat memilah baik buruknya informasi dan mengambil informasi yang baik, tidak mustahil dapat membentuk karakter dan adab yang baik serta memotivasi diri sendiri agar dapat berproses menjadi lebih baik dan baik lagi.

Selain konsep guru keluarga yang dikemukakan oleh Adian Husaini, pandangan Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak dalam keluarga juga memberikan perspektif yang kaya dan relevan untuk memperkuat pemahaman akan peran keluarga sebagai institusi pendidikan pertama. Jika Adian Husaini menekankan pentingnya pendidikan berbasis worldview Islam dalam menghadapi tantangan kontemporer, Abdullah Nashih Ulwan lebih memfokuskan pada aspek-aspek pendidikan anak secara rinci yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis.

²²Adian Husaini, *Kiat Menjadi Guru Keluarga: Menyiapkan Generasi Pejuang*, (Solo: Pustaka Arafah, 2019), h. 24

Berikut ini adalah uraian konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan sebagai pembanding.

Abdullah Nashih Ulwan memandang anak sebagai anugerah sekaligus amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua. Dalam pandangannya, pendidikan anak harus dilaksanakan dengan mengacu pada nilai-nilai Islam, yakni bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Anak yang dididik dengan baik akan menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam iman dan memiliki akhlak yang mulia. Oleh sebab itu, pendidikan anak harus dirancang secara komprehensif, mencakup berbagai aspek penting seperti keimanan, akhlak, fisik, rasio, psikis, sosial, dan seksual.²³

Konsep pendidikan anak menurut Nashih Ulwan menekankan pada pendidikan keimanan sebagai dasar utama. Keimanan dianggap sebagai pondasi kokoh yang akan menuntun anak dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Pendidikan ini dimulai sejak lahir, dengan pengenalan kalimat tauhid dan nilai-nilai agama secara bertahap. Selain itu, pendidikan akhlak menjadi fokus berikutnya, di mana anak diajarkan untuk memiliki sopan santun, jujur, amanah, dan berbudi pekerti luhur. Akhlak mulia dianggap sebagai cerminan dari hati yang baik, sementara akhlak buruk menjadi tanda hati yang rusak.²⁴

Pendidikan fisik juga menjadi perhatian penting. Nashih Ulwan menekankan bahwa orang tua bertanggung jawab menyediakan makanan yang halal dan baik, menjaga kesehatan anak, serta membiasakan mereka untuk hidup sehat. Dalam pendidikan rasio, anak-anak didorong untuk mengembangkan kemampuan intelektual melalui pembelajaran yang relevan, sehingga mereka

²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 1

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 10.

dapat berkontribusi dalam masyarakat sebagai individu yang berilmu. Di sisi lain, pendidikan psikis bertujuan membentuk mental yang kuat, seperti keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan mengendalikan emosi.²⁵

Sebagai makhluk sosial, anak juga perlu dibekali pendidikan sosial yang mencakup kemampuan berinteraksi dengan orang lain, menghormati hak orang lain, dan hidup harmonis di tengah masyarakat. Terakhir, pendidikan seksual juga menjadi bagian dari tanggung jawab orang tua untuk membimbing anak memahami hal-hal terkait hubungan seksual, syahwat, dan pernikahan dalam kerangka ajaran Islam.²⁶

Dalam mendidik anak, Nashih Ulwan juga memperkenalkan metode-metode pendidikan seperti keteladanan, pembiasaan, nasehat, hukuman, serta perhatian dan pengawasan. Keteladanan dianggap sebagai metode yang sangat efektif, karena anak cenderung meniru perilaku yang ia lihat dari orang tua atau lingkungannya. Pembiasaan bertujuan membentuk karakter melalui tindakan yang berulang, sementara nasehat diberikan untuk menyentuh hati anak secara langsung. Hukuman, meskipun diakui sebagai metode yang diperlukan dalam kondisi tertentu, harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak hubungan emosional antara orang tua dan anak.²⁷

Sebagai pembanding, konsep pendidikan Adian Husaini juga menempatkan keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dan utama, namun dengan fokus pada pendidikan berbasis *worldview* Islam. Adian menekankan pentingnya memahami tantangan kontemporer, seperti sekularisme dan

²⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2010), h.. 20.

²⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2010), h.. 30.

²⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 40.

liberalisme, yang dapat memengaruhi pola pikir anak. Konsep Adian lebih menekankan pada pendidikan karakter yang berlandaskan tauhid dan sejarah peradaban Islam. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga pejuang yang membangun generasi tangguh melalui penanaman nilai-nilai Islam secara mendalam.²⁸

Dengan membandingkan kedua pemikiran ini, dapat terlihat bahwa baik Nashih Ulwan maupun Adian Husaini memiliki pandangan yang saling melengkapi. Nashih Ulwan memberikan penekanan pada aspek-aspek spesifik dalam pendidikan anak berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, sementara Adian memberikan perhatian khusus pada tantangan yang dihadapi keluarga Muslim di era modern. Kedua tokoh sepakat bahwa pendidikan keluarga adalah kunci dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berdaya saing.²⁹

a. Landasan Pendidikan Anak

Dalam pandangan Nashih Ulwan, anak adalah anugerah sekaligus amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dengan baik. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang benar sesuai syariat Islam, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. An-Nisa: 9, yang menegaskan pentingnya mempersiapkan generasi yang kuat dan bertakwa.³⁰

b. Tujuh Aspek Pendidikan Anak

Nashih Ulwan menguraikan tujuh aspek pendidikan anak yang harus menjadi perhatian utama dalam keluarga:

1. Keimanan. Pendidikan iman dimulai sejak lahir dengan memperkenalkan nilai-nilai tauhid dan ajaran Islam secara bertahap.

²⁸Adian Husaini, *Kiat Menjadi Guru Keluarga* (Jakarta: Pustaka Adab, 2020), h. 25.

²⁹Adian Husaini, *Kiat Menjadi Guru Keluarga* (Jakarta: Pustaka Adab, 2020), h. 50.

³⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2010), h.1.

2. Akhlak. Anak diajarkan akhlak mulia seperti jujur, amanah, dan sopan santun, serta dijauhkan dari sifat buruk seperti iri dan dengki.³
3. Fisik. Orang tua bertanggung jawab menjaga kesehatan anak melalui makanan halal dan kebiasaan hidup sehat.
4. Rasio (Akal). Pendidikan intelektual bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak agar mampu menghadapi tantangan zaman.
5. Psikis. Orang tua membantu anak membangun mental yang kuat, keberanian, dan kepercayaan diri.
6. Sosial. Anak diajarkan nilai-nilai sosial seperti menghormati hak orang lain, hidup harmonis, dan membantu sesama.
7. Seksual. Pendidikan seksual diberikan sesuai usia anak, agar mereka memahami nilai-nilai Islam terkait hubungan dan menjaga diri dari penyimpangan.³¹

c. Metode Pendidikan

Untuk mencapai tujuan pendidikan ini, Nashih Ulwan mengusulkan metode seperti keteladanan, pembiasaan, nasehat, hukuman, serta perhatian dan pengawasan. Misalnya, orang tua diharapkan menjadi teladan dalam beribadah, membiasakan anak untuk shalat tepat waktu, dan memberikan nasihat yang tulus serta membangun.³²

G. Perbandingan Konsep Adian Husaini dan Abdullah Nashih Ulwan

Meskipun Adian Husaini dan Abdullah Nashih Ulwan sama-sama menekankan pentingnya keluarga sebagai institusi pendidikan utama, terdapat beberapa perbedaan dalam pendekatan mereka:

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, h. 10-40

³² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, h. 45.

Persamaan:

Kedua tokoh sepakat bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk karakter anak. Mereka juga menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang berlandaskan tauhid dan akhlak mulia.³³

Perbedaan:

1. Adian Husaini memberikan perhatian khusus pada tantangan modern, seperti sekularisme dan liberalisme, serta menekankan pendidikan karakter berbasis *Islamic worldview*.³⁴
2. Abdullah Nashih Ulwan lebih rinci dalam menguraikan aspek pendidikan anak, mulai dari keimanan hingga pendidikan seksual, dan memberikan panduan konkret tentang metode pendidikan anak di dalam keluarga.³⁵

H. Implikasi Konsep Pendidikan Dalam Keluarga

Konsep-konsep dari kedua tokoh ini memberikan panduan yang relevan bagi orang tua Muslim di era modern. Adian Husaini mengingatkan pentingnya kesiapan orang tua menghadapi tantangan kontemporer, sementara Abdullah Nashih Ulwan memberikan pedoman rinci yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan peran sosial.³⁶ Dengan memahami kedua pemikiran ini, orang tua dapat lebih bijak dalam mendidik anak-anak mereka, mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pendidikan keluarga, dan mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam iman dan akhlak.

³³ Adian Husaini, *Kiat Menjadi Guru Keluarga* (Jakarta: Pustaka Adab, 2020), h. 25.

³⁴ Adian Husaini, *Kiat Menjadi Guru Keluarga*, h. 30.

³⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, h. 50.

³⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, h. 55

Oleh karena itu, peran orang tua dalam membentuk karakter anak menjadi sangat krusial, mengingat tantangan yang semakin kompleks dalam masyarakat global yang terus berkembang. Pendidikan agama yang diajarkan dengan penuh kesadaran dan pengertian, bukan hanya berupa pengetahuan teoritis, tetapi juga praktik sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam, akan memberikan landasan yang kokoh bagi anak-anak. Pemahaman yang mendalam tentang akhlak dan etika Islam dalam kehidupan sosial akan mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai godaan duniawi dan mempertahankan prinsip-prinsip agama dalam setiap aspek kehidupan.³⁷

Selain itu, kedua tokoh ini juga menekankan pentingnya teladan dari orang tua dalam membentuk perilaku anak. Orang tua harus menjadi contoh nyata dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sendiri. Dengan menjadi role model yang baik, anak-anak akan lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Tak kalah pentingnya adalah menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan moral anak-anak, yang dapat mencakup kebiasaan sehari-hari seperti doa bersama, membaca Al-Qur'an, dan berdiskusi tentang nilai-nilai kehidupan.

³⁷Adian Husaini, *Konsep Guru Keluarga dalam Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 112.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis membaca, memahami, menguraikan dan menjelaskan secara panjang lebar tentang konsep guru keluarga menurut Adian Husaini, maka dapatlah penulis membuat kesimpulan seperti berikut:

Pendidikan dimulai dari keluarga, yang merupakan tempat pertama dan paling berpengaruh dalam membentuk karakter anak. Adian Husaini menegaskan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan utama sebelum sekolah dan masyarakat. Orang tua memiliki tanggung jawab besar sebagai pendidik utama yang memberikan teladan dan menanamkan nilai moral, keimanan, serta kecerdasan emosional kepada anak. Pendidikan keluarga harus berlandaskan nilai-nilai Islam yang mencakup adab, akhlak, dan ilmu agama, dengan penekanan pada tauhid dan ibadah. Tujuan dari pendidikan ini adalah mencetak generasi pemimpin yang tidak hanya beriman dan berilmu, tetapi juga memiliki moral yang tinggi dan mampu berperan aktif dalam membangun masyarakat. Agar dapat mencapai tujuan ini, sinergi antara pendidikan keluarga dan pendidikan formal sangatlah penting untuk menghasilkan individu yang berkarakter unggul.

B. Saran

Setelah penulis membaca dan menguraikan sampai pada tahap mengambil keputusan dari hasil penelitian, maka penulis ingin mengajukan saran sebagai berikut :

Guru, keluarga, orang tua, anak, dan peserta didik memainkan peran penting dalam konsep pendidikan yang menekankan nilai-nilai Islam, seperti yang dijelaskan oleh Adian Husaini dalam gagasannya tentang guru keluarga. Pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan upaya

membangun karakter, akhlak, dan keterampilan hidup yang seimbang. Oleh karena itu, masing-masing pihak perlu memahami dan menjalankan perannya secara optimal demi mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan berbasis nilai.

1. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan generasi yang berkarakter. Dalam perannya, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan hidup yang memberikan inspirasi kepada siswa. Guru perlu membangun relasi personal yang baik dengan siswa, sehingga siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar mereka. Keteladanan menjadi elemen penting; guru harus menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Misalnya, seorang guru yang mengajarkan kejujuran harus selalu bersikap jujur dalam segala hal. Selain itu, guru perlu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, melalui pelajaran sains, siswa tidak hanya diajarkan konsep ilmiah, tetapi juga diajak untuk memahami kebesaran Allah sebagai Sang Pencipta.
2. Keluarga memegang peranan vital sebagai tempat pertama anak belajar tentang nilai-nilai kehidupan. Dalam keluarga, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesabaran, disiplin, dan kasih sayang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua sebagai pemimpin keluarga harus menciptakan suasana rumah yang harmonis, penuh kasih sayang, dan komunikasi yang terbuka. Ketika keluarga menciptakan lingkungan yang positif, anak-anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri dan memiliki dasar moral yang kuat. Keluarga juga perlu memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di rumah selaras dengan pendidikan yang diterima anak di sekolah. Dalam hal ini, komunikasi antara orang tua dan guru menjadi sangat penting. Orang tua dapat menghadiri pertemuan sekolah,

mendiskusikan perkembangan anak, dan memberikan masukan untuk mendukung proses pendidikan.

3. Orang tua harus memahami bahwa mereka adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dalam Islam, mendidik anak bukan hanya tugas sekolah, tetapi juga kewajiban orang tua. Sejak dini, anak-anak harus diajarkan tentang nilai-nilai agama, seperti tauhid, shalat, dan akhlak mulia. Orang tua juga harus menunjukkan keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Sebagai contoh, jika orang tua ingin anak mereka menghormati orang lain, mereka sendiri harus menunjukkan sikap saling menghormati dalam keluarga. Selain itu, orang tua perlu mengawasi pengaruh lingkungan dan media terhadap anak. Di era digital ini, banyak anak terpapar konten yang tidak mendidik atau bahkan merusak. Orang tua perlu selektif dalam memilih media yang bermanfaat dan mendorong anak untuk menggunakan teknologi secara positif.
4. Anak, sebagai subjek pendidikan, juga memiliki tanggung jawab dalam proses pembelajaran mereka. Anak-anak harus diajarkan untuk menghormati orang tua dan guru sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Dengan menghormati mereka yang mendidik, anak-anak akan belajar untuk menghargai ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran. Selain itu, anak-anak harus diajak untuk memahami pentingnya belajar dengan sungguh-sungguh. Dalam Islam, belajar adalah ibadah, dan setiap ilmu yang bermanfaat akan membawa keberkahan dalam hidup. Anak juga harus dilatih untuk mandiri dan bertanggung jawab. Sebagai contoh, anak dapat diberikan tugas rumah tangga sederhana yang mengajarkan mereka untuk membantu keluarga.

Dalam rangka mencapai harmoni antara guru, keluarga, orang tua, anak, dan peserta didik, diperlukan sinergi yang kuat. Setiap pihak harus saling mendukung dan bekerja sama. Guru dan orang tua perlu berbagi informasi tentang perkembangan anak, sehingga dapat memberikan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung juga perlu diciptakan, baik di rumah maupun di sekolah. Pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam, seperti yang digagas oleh Adian Husaini, memberikan kerangka kerja yang jelas untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga unggul dalam akhlak dan karakter. Dengan kolaborasi yang baik, pendidikan berbasis karakter dapat benar-benar terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdulaziz University, 1979.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- Al-Qattan, Manna' . *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1994.
- Amaliah, Saniah. *Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara*. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 5, No. 1, 2021.
- Amaliyah, Saniah. *Konsep Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara*. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 5, No. 1, 2021.
- Amin, Ibrahim. *Agar Tak Salah Mendidik*. Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Amini, Ibrahim. *Panduan Praktis Pendidikan Anak dalam Islam: Pendidikan pada Masa Kehamilan Hingga Anak Usia Tujuh Tahun*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Arifin, HM. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Azazi, Abu Abdurrahman Adil Bin Yusuf. *Janin (Pandangan Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran)*. Bandung: Pustaka Rahmat, 2009.
- Bodi, Muh Idham Khalid. *Korang Mala'bi (Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Indonesia)*. Balitbang Agama Makassar, 2019.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. 17, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Daradjat, Zakiah. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1996.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1995.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Daradjat, Zakiah. *Psikologi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- Daradjat, Zakiah. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Daradjat, Zakiah. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Pendidikan dalam Keluarga*. Yogyakarta: Taman Siswa, 1950.

- Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan dan Pengajaran di Indonesia*. Yogyakarta: Majelis Luhur, 1970.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Hamka. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*, Edisi ke-6. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Husaini, Adian. *Filsafat Ilmu dan Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2018.
- Husaini, Adian. *Jadilah Guru Keluarga*. Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Husaini, Adian. *Jadilah Guru Keluarga*. Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Husaini, Adian. *Konsep Guru Keluarga dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Husaini, Adian. *Membangun Keluarga dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam untuk Indonesia*. Jakarta: INSIST Press, 2016.
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam: Membangun Generasi Baru yang Cerdas dan Berakhlak*. Jakarta: Insan Mulia, 2019.
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004.
- Maya, Rahendra. *Implementasi Konsep Guru Keluarga Perspektif Adian Husaini Dalam Membentuk Ketahanan Keluarga di Program Studi Pendidikan Agama Islam di STAI Al-Hidayah Bogor*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, 2023.
- Muhadjir. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Qaimi, Ali. *Buaian Ibu*. Jakarta: Cahaya, 2008.
- Qomar, Mujamil. *Fajar Baru Islam Indonesia*. Bandung: Mizan, 2012.
- Republik Indonesia, UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Mendidik Anak dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2005.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Mendidik Anak dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tafsir, Ahmad. *Tujuan Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2010.

- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Beirut: Dar al-Salam, 1988.
- Wulandari. *Konsep Keluarga dalam Perspektif Budaya dan Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019.
- Zuhroh, Fatimah. *Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Muhammad Quraish Shihab*. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2023.

RIWAYAT HIDUP



Rasdianti, lahir di Majene pada Tanggal 14 Oktober 1997. Peneliti merupakan anak ke-tiga dari delapan bersaudara anak dari pasangan Bapak Nasaruddin dan Ibu Jasaliah beralamat lingkungan Passarang Selatan Kecamatan Banggae Kelurahan Totoli. Peneliti memulai pendidikannya di SDN Inpres No.55 Deteng-Deteng pada tahun 2004 dan selesai pada Tahun 2010. Setelah itu, peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN 6 Majene pada Tahun 2010 dan selesai pada Tahun 2013. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah P3A Guppi Rangas, dengan mengambil jurusan IPA dan selesai pada Tahun 2016. Selanjutnya dengan keyakinan pada Allah Swt. Pada tahun yang 2018, peneliti melanjutkan pendidikan (S1) dengan mendaftar di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene melalui jalur mandiri (UMM-Reguler) dan diterima sebagai mahasiswa Jurusan Tarbiyah dan Keguruan dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir dengan ketekunan, motivasi tinggi, untuk terus belajar dan berusaha semoga dengan penulisan skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **“Konsep Guru Keluarga Menurut Adian Husaini”**.